

YOGA BALI KUNO  
*Dalam Himpitan*  
PENGOBATAN MEDIK MODERN



OLEH:

Dr. Drs. I Gusti Bagus Wirawan, M.Si.

Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si.

Dr. Ni Ketut Riska Dewi Prawita, S.S., M.Hum.

UNHI PRESS, 2023  
ANGGOTA IKAPI

# **YOGA BALI KUNO DALAM HIMPITAN PENGOBATAN MEDIK MODERN**

*Oleh:*

Dr. Drs. I Gusti Bagus Wirawan, M.Si.

Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si.

Dr. Ni Ketut Riska Dewi Prawita, S.S., M.Hum.

**ISBN: 978-623-7963-60-8**

Hak Cipta © Penulis, 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Tata Letak: Team Japa

Desain Sampul: Team Japa

Cetakan: Januari, 2023

*Diterbitkan oleh:*

**UNHI PRESS**

(Anggota IKAPI)

Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar Timur. 80238

(0361) 464700/ 464800

[unhipress@unhi.ac.id](mailto:unhipress@unhi.ac.id)

[www.unhi.ac.id](http://www.unhi.ac.id)

# KATA PENGANTAR



*Om Swastyastu,*

Yoga adalah tradisi ritual ruwatan diri yang sudah sangat tua usianya. Tujuan latihan yoga adalah kebugaran, keceriaan, dan rasa kemanunggalan Semesta. Temuan arkeologis peradaban Mohenjodaro di India membuktikan bahwa praktek yoga telah dilaksanakan oleh orang-orang terpilih untuk mengembangkan bakat dan minatnya, tidak saja pada bidang kesehatan, tetapi yang lebih dalam dari itu, yaitu berupa usaha batin untuk mengembangkan kesadaran spiritual sampai berhasil sempurna, yakni mencapai kemanunggalan dengan Sang Kesadaran Semesta.

Secara teo-mitologis, yoga pertama-tama diajarkan oleh Dewa Siwa (Sadasiwa) kepada permaisurinya, Parwati, di asrama mistis di Gunung Kailasa ribuan tahun sebelum pustaka suci Catur Veda disusun oleh Bhagawan Vyasa. Ajaran ini rupanya terus berkelanjutan dalam tradisi lisan garis perguruan Saiwa. Akan tetapi, ajaran yoga sebagai sistem filsafat India (darsana) baru ditulis kemudian oleh Maharsi Patanjali, yakni abad ke-5 Sebelum Masehi. Yoga Patanjali merupakan aspek epistemologis dari ajaran filsafat Samkhya, ajaran Maharsi Kapila (abad ke-6 SM), yang lebih bersifat ontologis. Oleh karena itu, kedua ajaran filsafat itu dipandang sebagai ajaran kembar,

Samkhya-yoga. Jika Samkhya lebih bersifat teoretis kosmologis, maka yoga lebih bersifat praktis psiko-spiritual. Kedua ajaran ini bertujuan untuk membebaskan manusia dari belenggu tiga jenis penderitaan yang disebut “tri dukha”, yakni penderitaan fisik, penderitaan mental, dan penderitaan yang diakibatkan oleh kekuatan supranatural.

Ajaran yoga Saiwa pengaruhnya sangat luas, terlebih lebih pada jaman Purana dan seterusnya. Secara historis, perkembangannya di Nusantara, pertama-tama diajarkan oleh Maharsi Agastya pada awal abad Masehi. Garis perguruan Maharsi Agastya yang legendaris ini terus berkelanjutan dan berdinamika dengan garis perguruan Baudha dan Waisnawa, terutama di Jawa dan Bali. Keberadaan tiga garis perguruan besar yang konsep-konsep ajaran saling memperkaya atau saling “surup-sinurup” ini masih eksis sampai sekarang di Bali. Tidak hanya dalam konsep teoretis konsep-konsep ajaran, tetapi juga dalam konteks ritual besar di Bali. Kehadiran “tri sadhaka” yakni pendeta Saiwa, Baudha, dan Waisnawa sebagai pemimpin upacara menunjukkan hubungan “surup-sinurup” itu. Bahwa upacara besar Hindu di Bali diyakini tidak akan berhasil sempurna tanpa kehadiran akrab bersama tiga pendeta itu.

Tidak saja dalam konteks ritual, pustaka-pustaka suci lontar yang sampai saat ini kita warisi dan pelajari menunjukkan kearifan “surup-sinurup” itu. Pustaka suci jaman kuno Jawa-Bali terbukti bersumber dari ajaran Saiwa, Baudha, dan Waisnawa yang berasal dari India. Akan tetapi konsep-konsep ajarannya mengalami proses adaptasi dan ditransformasikan sedemikian rupa, yakni dipadukan atau disintesiskan dengan batang tradisi mistis-magis Jawa-Bali sebagai penyubur dan atau penerang

genius lokal Jawa-Bali. Proses adaptasi dan transformasinya disesuaikan dengan bahasa jamannya. Hal tersebut terus berlangsung sepanjang sejarah peradaban batin Hindu Jawa-Bali.

Yoga belakangan ini kembali menjadi semakin populer. Salah satu penyebab populernya adalah “kejenuh” masyarakat dengan pola peradaban modern materialis-mekanistik. Telah terbukti bahwa peradaban materialistik gagal pada sisi kejiwaan dan spiritual, yakni gagal menjadikan masyarakat bahagia batiniah. Maka, terutama mereka yang telah merasa bosan dengan peradaban materialistik, mengalihkan pandangannya ke peradaban lahir-batin yang hidup warisan leluhur yang belakangan sempat mereka pandang sebelah mata. Dalam konteks Bali, kita menyebut peradaban batin Bali itu sebagai peradaban “sakala-niskala”. Pandangan dunianya bersifat organis yang holistik: fisik-mental-rohani. Peradaban ini merupakan spiritualitas Hindu universal yang kita sebut yoga. Wujudnya beragam menurut paham ketuhanan yang mendasari, cara praktek yoga, dan tujuan antara yang ditawarkan perguruan. Kebangkitan terakhir ini dimulai sejak awal kemerdekaan NKRI. Singkat kata, belakangan ada pelatihan yoga yang bersifat India sentris dalam sejumlah garis perguruan, ada pula yang Nusantara (Bali) sentris juga dalam sejumlah garis perguruan. Keberadaannya saling berdinamika yang sedikit tidaknya menimbulkan gejolak sosial-religius. Adakah kearifan sintesis Bali masih dapat ditawarkan, sebagai halnya yang dilakukan oleh Mpu Kuturan ketika terjadi konflik sosial-religius pada abad ke 11 Masehi? Ntahlah.

Perguruan Seruling Dewata dibangkitkan kembali oleh I Ketut Nantra (Ki Nantra) yang sekaligus sebagai sesepuh

perguruan. Perguruan mistis-magis ini mengukuhkan dirinya sebagai perguruan Bali Kuno, yakni garis perguruan khas Batu Karu. Perguruan ini cukup fenomenal. Perkembangan cukup pesat lintas pulau di Indonesia. Banyak paket program latihan “Ilmu Bali Kuno” yang ditawarkan. Konsep-konsep ajaran yang digali dan dikembangkan oleh Ki Nantra berbasis pada paduan sejumlah konsep ajaran, khususnya konsep-konsep ajaran Kanda Pat, Yoga Surya, Silat, dan Ke-usadha-an. Dalam perjalannya, keberadaan perguruan dikukuhkan lagi dengan mempelajari pustaka suci Veda (Catur Veda Samhita) dan turunannya. Cara pembelajaran dan atau pelatihannya adalah dengan mempraktekkan “dasa dharma”. Oleh karena itu menarik perhatian sejumlah peneliti agama dan kebudayaan Hindu di Indonesia. Penelitian yang digagas oleh tim Fakultas Ilmu Agama, Seni, dan Budaya ini memfokuskan perhatian pada aspek sistem pengobatan tradisional ala Perguruan Seruling Dewata. Mengapa pengobatan Yoga Bali Kuno di Perguruan Seruling Dewata masih eksis di tengah himpitan sistem medis modern? Data dibedah dengan teori AGIL hasilnya tersimpul di akhir penelitian ini. Tentu masih perlu dilakukan penelitian kritis holistik lebih lanjut terkait klaim ke-Bali-an ajaran Bali Kuno yang diusung Perguruan Seruling Dewata.

Saya selaku pribadi dan koprodi S3 Ilmu Agama dan Kebudayaan menyambut baik hasil penelitian tim (I Gusti Bagus Wirawan, I Ketut Suda, dan Ni Ketut Riska Dewi Prawita) ini dengan pesan tindak lanjut berupa penerbitan buku dan jurnal. Selanjutnya, dalam rangka mewujudkan cita-cita ideal UNHI sebagai “Hindu Centre di Indonesia”, usaha penelitian di bidang agama dan kebudayaan Hindu di Indonesia perlu lebih digalakkan secara sistemik. Tentu perlu digalang usaha kerja sama lintas disiplin (seperti yang dilakukan tim ini) untuk dapat

melakukan penelitian yang kritis dan holistik. Misalnya, tentang dinamika ragam peradaban batin Bali sepanjang sejarahnya. Juga benturannya dengan peradaban batin non-Bali yang semakin berterima di masyarakat. Misalnya, mengapa terjadi konversi internal dan pertanyaan-pertanyaan kritis lainnya.

*Om Santih, Santih, Santih, Om.*

**Denpasar, 2 September 2023**

**Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si.**

# PRAKATA



*Om Swastyastu,*

Atas berkat dan rahmat Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, maka tulisan yang berjudul "Yoga Bali Kuno dalam Himpitan Pengobatan Medik Modern" ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Buku ini merupakan hasil pemikiran yang khusus mengkaji tentang keberadaan dan kebertahanan Yoga Bali Kuno di tengah kuatnya pengaruh medik modern. Seperti yang diketahui bahwa yoga memberikan kontribusi penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam hal kesehatan. Salah satunya adalah Yoga Bali Kuno, dilaksanakan di Pasraman Seruling Dewata yang saat ini keberadaannya sulit ditemukan di griya-griya dan di berbagai pasraman lainnya yang ada di Bali, di Indonesia, dan bahkan di dunia. Seiring dengan perkembangan zaman, teknik pengobatan juga telah berkembang dalam ruang lingkup yang semakin luas dengan beraneka ragam teknik. Namun, hal tersebut tidak menggerus eksistensi pengobatan tradisional "Yoga Bali Kuno". Yoga Bali Kuno dipandang sebagai salah satu teknik pengobatan



tradisional berbasis budaya yang masih bertahan hingga sampai dewasa ini. Hal inilah yang menggelitik penulis untuk mengungkap dan mengkaji keberadaan dan kebertahanan Yoga Bali Kuno, baik dalam berbagai faktor yang menyebabkan kebertahanan nilai-nilai tersebut, proses pengobatan melalui Yoga Bali Kuno, dan implikasinya bagi kehidupan masyarakat Bali. Melalui buku ini, penulis berkeyakinan Yoga Bali Kuno dapat diajarkan dan dilestarikan ke berbagai pelosok dunia.

Keberhasilan penulis menerbitkan buku ini, tidak luput oleh dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada Ketua Yayasan Pendidikan Widya Kerthi, Rektor Universitas Hindu Indonesia, Dekan Fakultas Ilmu Agama, Seni, dan Budaya, KoProdi S3 Ilmu Agama dan Kebudayaan, seluruh narasumber Pasraman Seruling Dewata, serta keluarga atas dorongan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis untuk selalu berupaya menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi perkembangan dunia keilmuan. Guna kesempurnaan karya tulis ini lebih lanjut, maka penulis mengharapkan tegur sapa pembaca yang budiman serta para penekun ilmu di bidang yoga, khususnya masyarakat Bali yang sangat luluh dengan praktek Yoga Bali Kuno, guna kesempurnaan buku ini.

*Om Santih, Santih, Santih, Om.*

**Denpasar, 3 September 2023**

*Penulis*

# DAFTAR ISI



<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENGOBATAN YOGA BALI KUNO VS PENGOBATAN MEDIK MODERN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II PEMAHAMAN TEORETIK YOGA DAN PENGOBATAN MEDIK MODERN .....</b>	<b>8</b>
2.1 Yoga Bali Kuno di Tengah Himpitan Medik Modern Perspektif Fungsional Struktural Parsonian.....	16
2.2 Memahami Yoga dari Perspektif Teoretik .....	21
2.3 Implikasi Yoga Bali Kuno dalam Himpitan Pengobatan Medik Modern dari Perspektif Resepsi .....	24
<b>BAB III BERTAHANYA YOGA BALI KUNO DI TENGAH HIMPITAN PENGOBATAN MEDIK MODERN .....</b>	<b>27</b>
3.1 Kemampuan Beradaptasi (Adaptation) .....	27
3.2 Kemampuan Mencapai Tujuan (Goal Attainmen) .....	40
3.3 Kemampuan Berintegrasi (Integration).....	48
3.4 Kemampuan Memelihara Pola-Pola yang Sudah Ada (Latensi).....	54
<b>BAB IV PROSES BERTAHANYA YOGA BALI KUNO DI TENGAH HIMPITAN PENGOBATAN MEDIK MODERN .....</b>	<b>62</b>

4.1 Mewujudkan Penggalian Ilmu Seruling Dewata.....	63
4.2 Mewujudkan Kemurnian Ajaran Leluhur Watukaru .....	69
4.3 Mewujudkan Sikap Sujud kepada Ida Hyang Widhi Wasa, Berbudhi Pakerti Luhur, dan Ber-Bhakti Kepada Orang Tua.....	77
4.4 Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Kemanusiaan, Mandiri, dan Pantang Menyerah.....	83
<b>BAB V IMPLIKASI KEBERADAAN YOGA BALI KUNO DI TENGAH HIMPITAN PENGOBATAN MEDIK MODERN .....</b>	<b>88</b>
5.1 Implikasi terhadap Kehidupan Sosial .....	88
5.2 Implikasi terhadap Kehidupan Budaya.....	96
5.3 Implikasi terhadap Kehidupan Ekonomi.....	108
5.4 Implikasi terhadap Kesehatan Masyarakat .....	112
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>118</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>123</b>

## BAB I

# Pengobatan Yoga Bali Kuno Vs Pengobatan Medik Modern



Jika dirunut dari asal-usul katanya, istilah yoga sebenarnya berasal dari akar kata *yuj* dalam Bahasa Sanskerta kuno yang memiliki arti *union* (penyatuan/penggabungan). Menurut Sindhu (2009:24) yoga merupakan sistem kesehatan menyeluruh (holistik) yang terbentuk dari kebudayaan India kuno sejak tahun 3.000 SM. Berangkat dari terminologi yoga sebagaimana diuraikan di atas, dapat dideskripsikan bahwa pada hakikatnya melalui kegiatan yoga seseorang dapat mengenali tubuhnya, pikirannya, dan jiwanya secara lebih baik. Jadi, dengan mengacu pada uraian tersebut dapat dinarasikan bahwa yoga merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk menyatukan atau menggabungkan *atman* (jiwa seseorang) dengan *brahman*

(Tuhan Yang Maha Esa). Atau dalam bahasa lainnya dapat dikatakan bahwa semakin seseorang mengenali seluruh aspek dirinya, maka semakin dekat pulalah orang bersangkutan dengan Penciptanya.

Berdasarkan sejarah dan mitologinya, yoga sebagai upaya pembangunan fisik, mental, dan spiritual manusia, sebenarnya telah ditemukan dalam kesusastaan *Veda* yang disusun oleh para Rsi dan guru terkenal di jaman dahulu kala. Menurut Swami Satyananda Sarasvati (2002:7) dalam penggalian kepurbakalaan di Harapa dan Mahenjodaro yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan negara Pakistan, ditemukan banyak patung yang melukiskan Dewa Siva dan Parvati (yakni, permaisurinya) sedang melakukan *yogasana* yang berbeda. Bekas-bekas peninggalan ini menunjukkan bukti bahwa tempat tersebut pernah menjadi tempat kediaman orang-orang yang hidup pada masa pra-*Veda*, bahkan sebelum peradaban bangsa Arya berkembang dengan baik di bagian benua Indus.

Dalam perkembangan selanjutnya, berdasarkan adat-istiadat dan berbagai teks kitab suci, dapat dipahami bahwa yoga itu didirikan oleh Dewa Siva, termasuk *asana*-nya. Yoga ini kemudian diajarkan kepada muridnya yang pertama, yang bernama Parvati dan kemudian diketahui sebagai istrinya. Dalam beberapa teks kitab suci disebutkan bahwa semula ada 8.400.000 *asana*, yang berarti pula bahwa

pada masa tersebut, ada 8.400.000 *inkarnasi* yang harus dilewati setiap orang sebelum mencapai pembebasan dari siklus kelahiran dan kematiannya. Kemudian seiring berjalannya waktu *asana* ini telah diubah dan dikurangi jumlahnya oleh para Rsi dan para Yogi yang terkenal saat itu, dan sampai saat ini hanya diketahui beberapa ratus saja. Dari jumlah tersebut, untuk selanjutnya hanya tiga puluhan atau lebih yang biasa diingat, karena hanya bagian ini yang biasa digunakan dalam kehidupan masyarakat modern (Srasvati, 2002:7).

Terlepas dari berapa jumlah *asana* yang ada dalam berbagai teks kitab suci *Veda*, yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah yoga Bali kuno, yang dilaksanakan di *Pasraman* Seruling Dewata yang saat ini keberadaannya sulit ditemukan di *griya-griya* dan di berbagai *asram* lainnya yang ada di Bali, di Indonesia, dan bahkan di dunia. Misalnya, dari dua belas macam yoga tradisi surya, yang ada di dunia termasuk di India sebagai daerah kelahiran yoga, yang tertinggal hanya satu, yakni yoga *surya namaskara*, sementara sebelas yoga tradisi surya lainnya telah punah. Akan tetapi dua belas yoga tradisi surya yang utuh masih bisa ditemukan di *Pasraman* Seruling Dewata, di Desa Bajra, Tabanan Bali. Selain itu, 55 macam *Kanda Pat Siwa* dan 18 *Kanda Pat Durga* yang diduga sebagai yoga khas Bali kuno masih bisa ditemui keberadaannya di *Pasraman* Seruling Dewata, yang dalam

masyarakat Bali pada umumnya masih tersisa empat macam *Kanda Pat Durga*, yakni *Kanda Pat Bhuta*, *Kanda Pat Rare*, *Kanda Pat Sari*, dan *Kanda Pat Dewa* (Nantra, 2014:6).

Selain hal tersebut, ada beberapa hal menarik lainnya yang menjadi pertimbangan sepesifik mengapa peneliti begitu bernafsu meneliti keberadaan yoga Bali kuno di *Pasraman Seruling Dewata*. Beberapa diantaranya adalah (1) *Pasraman* ini merupakan satu-satunya perguruan tradisional Bali yang memiliki tradisi *parampara*, dengan tradisi kuno yang disebut "*maguru waktra*", yakni sebuah tradisi belajar langsung dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi seperti yang terjadi di India pada zaman dulu; (2) *Pasraman Seruling Dewata* juga mempunyai warisan pembelajaran kuno, yakni "*dasa dharma*" yang sangat unik, yakni mengajarkan *dharma* yang sangat berbeda dengan metode pembelajaran di era modernisme dewasa ini; (3) *Pasraman Seruling Dewata* satu-satunya *pasraman* yang mengajarkan bela diri "*silat Bali kuno*" yang biasanya dihindari oleh *pasraman* lain, karena dianggap mengembangkan budaya kekerasan, padahal melalui latihan silat Bali kuno, dapat membentuk jiwa dan raga yang sehat; dan (4) *Pasaraman Seruling Dewata* memiliki lima pilar buana, salah satu diantaranya adalah "*pasraman ingaran pancering ngerereh kaweruhan lan kawicaksanaan*" yang dapat dimaknai sebagai sebuah *pasraman* pendidikan spiritual.

Sementara di sisi lain, menurut Suhartono (2008:18) bahwa puncak industrialisasi abad ke-21 ditandai semakin tegak dan kukuhnya filsafat hidup 'positivisme-materialisme dan gaya hidup ekonomi-kapitalisme'. Dalam kondisi masyarakat semacam itu, terjadilah kecenderungan perilaku manusia untuk mencari kekayaan material sebanyak mungkin melalui jalan apapun. Namun, dalam realitasnya banyak juga diantara mereka yang tidak mampu mewujudkan keinginannya, meski mereka telah menempuh berbagai cara untuk mendapat kekayaan secara material tersebut, dan pada ujungnya mereka akan mengalami stres, bahkan bisa berlanjut pada kondisi depresi. Untuk mengatasi kondisi kesehatan mental yang diderita masyarakat di era modernisme dewasa ini, yang diakibatkan ketidakmampuannya untuk bersaing secara sehat dalam mewujudkan keinginannya seperti inilah acapkali pengobatan modern tidak mampu memberikan solusi yang efektif. Kemudian untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat modern seperti itulah kehadiran yoga, termasuk yoga Bali kuno sangat diperlukan, dan keberadaan *Pasraman Seruling Dewata* merupakan salah satu jawabannya.

Dikatakan demikian sebab sampai saat ini keberadaan yoga Bali kuno, yang diwariskan melalui sistem *parampara* di *pasraman* tersebut masih tetap bisa bertahan. Bertahannya sistem pewarisan tradisi kuno yang



menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Bali, termasuk yoga Bali kuno yang berfungsi sebagai teknik pengobatan tradisional di tengah kuatnya pengaruh medik modern dewasa ini tentu menjadi persoalan menarik untuk dikaji secara akademik. Pasalnya, menurut Fakih (2004:29—30) di tengah derasny arus modernisasi dan globalisasi, terutama dalam konteks pengobatan modern, berbagai hal yang berbau tradisioal harus ditransformasikan atau dimarginalkan, karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip modernisme itu sendiri. Akan tetapi di *Pasraman Seruling Dewata* justru hal-hal yang berbau tardisional, seperti teknik pengobatan yang terdiri atas 55 *Kanda Pat Siwa* dan 18 *Kanda Pat Durga*, dan berbagai kearifan tradisional Bali lainnya sampai saat ini masih tetap bisa bertahan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk melakukan advokasi dan pembelaan terhadap keberadaan nilai-nilai kearifan lokal, nilai-nilai kearifan sosial, dan nilai-nilai kearifan tradisional, terutama yang berkaitan dengan yoga Bali kuno sebagai teknik pengobatan tradisional Bali, inilah penulis merancang naskah ini menjadi sebuah buku agar dapat dipahami proses pengobatan melalui yoga Bali kuno, dan implikasinya bagi kehidupan masyarakat Bali. Hal ini dimaksudkan agar nantinya dapat ditawarkan berbagai strategi untuk pengembangan lebih lanjut, sehingga ke

depan nilai-nilai budaya yang sangat *adiluhung* tersebut tidak sepenuhnya jatuh dan tunduk pada dominasi dan hegemoni kebudayaan global.

## BAB II

# Pemahaman Teoretik Yoga dan Pengobatan Medik Modern



Pada bagian bab ini, akan dikemukakan beberapa narasi yang ada hubungannya dengan penulisan buku ini. Pada pola-pola pengobatan tradisional, khususnya melalui latihan yoga dapat ditemukan secara lebih mendalam, sehingga upaya pemertahanan tradisi pengobatan tradisional, khususnya yoga Bali kuno dapat dilakukan di tengah menguatnya pengaruh pengobatan medik modern dewasa ini. Beberapa tulisan yang telah membahas tentang yoga telah ditulis oleh penulis-penulis sebelumnya seperti, Dwitayasa (2018) dalam artikelnya yang berjudul "Hidup Sehat Bersama Yoga" menuliskan bahwa yoga merupakan pengendalian aktivitas pikiran dan penggabungan antara roh pribadi dengan roh tertinggi. Selain itu, ditegaskan pula bahwa yoga merupakan bagian dari filsafat *samkya*, yang memiliki delapan anggota yang disebut *astangga yoga*, yang terdiri atas *yama*, *nyama*, *asana*, *pranayama*, *pratyahara*, *dharana*,

*dhyna*, dan *samadhi*. Dengan mengutip Maswinara (2006:165) ditegaskan bahwa dari delapan tingkatan yoga sebagaimana disinggung sebelumnya, lima diantaranya memuat tentang gerakan-gerakan tubuh manusia, yang ditujukan untuk membentuk bagian luar tubuh manusia, sehingga menjadi sehat dan segar yang disebut *bahir-yoga*. Sementara tiga lainnya ditujukan untuk menguatkan bagian dalam tubuh manusia yang disebut dengan *antar-angga*. Dengan demikian beberapa hal yang berkaitan dengan konsep yoga, manfaat dilaksanakannya yoga, dan beberapa proposisi (pendapat ahli) yang dimuat dalam jurnal tersebut dapat dijadikan rujukan dalam pembahasan buku ini. Namun, dalam artikel tersebut Dwitayasa tidak menyinggung sedikitpun mengenai ajaran yoga Bali kuno, seperti 55 *kanda pat Siwa*, dan 18 *kanda pat Durgha*, sehingga ada beberapa dimensi menarik yang belum dibahas sama sekali oleh Dwitayasa yang perlu dikaji secara lebih rigit dalam penulisan buku ini.

*Kedua*, Rudiarta (2021) juga telah menulis tentang yoga dengan judul "Yoga sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental (Kajian Yoga Sutra Patanjali)". Dalam tulisan tersebut Rudiarta secara gamblang menjelaskan bahwa latihan yoga yang meliputi *asana*, *pranayama*, dan *samadhi* dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan dalam menyembuhkan berbagai gangguan mental yang sering juga disebut sebagai *self healing*. Ditegaskan pula bahwa

dalam praktik *yoga sutra patanjali*, praktik yoga yang tepat dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi kesehatan para penekun yoga itu sendiri. Sebab secara logika terpeliharanya kesehatan mental bukan tidak mungkin dapat memicu terpeliharanya pula kesehatan fisik seseorang dan sekaligus meningkatkan imunitas tubuh orang bersangkutan. Tulisan Rudiarta, dapat menginspirasi penulis dalam mengurai manfaat yoga, khususnya yoga Bali kuno, sebab dalam tulisan itu, Rudiarta secara jelas menyajikan bahwa praktik yoga sangat bermanfaat bagi kesehatan manusia, khususnya kesehatan mental, dan bagi upaya meningkatkan imunitas tubuh manusia itu sendiri. Jadi, beberapa bahasan yang ditulis oleh Rudiarta dapat membantu penulis dalam memahami lebih detail tentang hubungan kausalitas antara praktik yoga dengan kesehatan manusia, khususnya kesehatan mental.

Namun, hal yang lebih spesifik mengenai yoga Bali kuno dalam khasanah ilmu yoga sebenarnya mempunyai posisi yang sangat strategis. Dikatakan demikian sebab keberadaan yoga Bali kuno, memiliki ciri khas tersendiri yang mungkin saja tidak bisa ditemukan dalam ajaran-ajaran yoga yang biasa diberikan di perguruan-perguruan yoga yang umumnya ada di Bali, Indonesia, dan bahkan di dunia. Dengan demikian, penulis berkeyakinan bahwa dalam bahasan buku ini ada berbagai warna baru yang

dapat ditorehkan terhadap khasanah ilmu yoga yang telah dikenal secara umum selama ini. Misalnya, ajaran tentang *Kanda Pat Bhuta*, *Kanda Pat Rare*, *Kanda Pat Sari*, dan *Kanda Pat Dewa*, tentu akan dapat memberi ciri spesifik terhadap buku ini, sehingga dapat dikatakan bahwa ajaran yoga Bali kuno ini sangat menarik untuk dibahas secara lebih dalam dan secara akademik.

Kinasih (2010) dalam artikelnya yang berjudul "Pengaruh Latihan Yoga terhadap Peningkatan Kualitas Hidup" menegaskan bahwa yoga sebagai filosofi kehidupan pada jaman India kuno, kini telah berkembang menjadi sistem kesehatan yang komprehensif dan menyeluruh. Jika meminjam gagasan Sindhu (2007) dan Stiles (2002), maka dapat dipahami bahwa yoga pada esensinya adalah penyatuan secara harmonis atas sesuatu yang terpisah. Dalam arti, tubuh, perasaan, pikiran, dan aspek spiritual yang ada dalam diri manusia itu, yang secara esensi sesungguhnya merupakan sesuatu yang terpisah, pada kenyataannya dapat disatukan menjadi sesuatu yang harmonis (Stiles, 2002).

Memang apa yang ditulis Kinasih dalam artikelnya tersebut tidak membahas secara spesifik, bahkan tidak menyinggung sedikitpun tentang yoga Bali kuno, akan tetapi bagaimanapun tulisan tersebut dapat menginspirasi tim penulis buku ini sehingga beberapa konsep, pendapat,

dan mungkin juga teori yang digunakan Kinasih dapat dirujuk sebagai referensi dalam pembahasan buku ini lebih lanjut. Misalnya, di dalam karyanya itu, Kinasih secara tegas membedakan dua pandangan yang berbeda terkait dengan konsep latihan yoga. Pandangan *pertama*, yakni pandangan yoga klasik dengan mengutip pendapatnya Stiles (2002) menegaskan bahwa praktik yoga fokus pada aktivitas pengembangan *insight* untuk memahami kebenaran tentang diri manusia. Sedangkan pandangan yang kedua adalah *hatha yoga* yang memfokuskan diri pada aktivitas pengembangan kesehatan fisik dan psikologis manusia itu sendiri. Jadi, terminologi-terminologi dalam kaitannya dengan upaya untuk menjelaskan praktik yoga sebagai aktivitas pengembangan kesehatan fisik ataupun kesehatan psikologis manusia dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini, karena peneliti juga tidak dapat melepaskan diri dari konsep-konsep tersebut.

Karya Wirawan, dkk. (2019) dengan judul "Isomnia: Cara Yoga Mengatasi" secara jelas menarasikan bahwa seseorang yang mengalami isomnia yang dikarenakan ketidakmampuannya untuk mengendalikan fluktuasi pikiran yang bersifat liar dan senang berada di luar diri, maka yoga dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mengatasinya. Dalam ajaran *Wrhaspati Tattwa* (33) penderita isomnia ini disebut *adhyatmika dhuka*, dan untuk mengatasi penyakit ini menurut *Wrhaspati Tattwa* (52)

dapat dilakukan dengan menganjurkan agar si penderita bisa bersifat sabar, tekun, dan senantiasa berupaya mengendalikan pikiran dan perasannya melalui jalan yoga. Cara yoga dapat mengatasi penderita isomnia, menurut Wirawan, dkk., dikarenakan sesuai dengan teori yoga, bahwa yoga pada dasarnya merupakan cara untuk melakukan introspeksi diri yang dalam istilah lokal Bali disebut *mulat sarira*. Adapun asumsi dasar teorinya adalah agar pikiran bisa masuk ke dalam renungan yang mendalam, maka tiga lapisan badan yang membelenggu "sang diri" yakni *tri sarira* (yang terdiri atas, *stula sarira*, *suksma sarira*, dan *antakarana sarira*) harus dibersihkan terlebih dahulu dengan cara melantunkan mantra *gayatri* sebanyak tiga kali. Setelah itu dilanjutkan dengan mengucapkan *pranawa Om*, sebanyak lima kali dengan maksud untuk membersihkan lima lapisan badan yang membungkus diri manusia itu sendiri yang disebut *pancamaya kosha* (*anamaya kosha*, *pranamaya kosha*, *manomaya kosha*, *widnyanamaya kosha* dan *anandamaya kosha*). Dalam tulisan itu, Wirawan, dkk., juga tidak menyinggung sedikitpun tentang yoga Bali kuno, sehingga dalam konteks penulisan buku ini ada dimensi-dimensi penting yang perlu dikaji secara lebih rigit.

Namun demikian, beberapa konsep atau ajaran tentang yoga yang dijadikan landasan pembahasan penelitiannya Wirawan, dkk., dapat dijadikan referensi



(rujukan) dalam pembahasan buku ini selanjutnya. Selanjutnya tulisan Yasa,dkk., (2010) tentang "Roga Vs Yoga: Perspektif Ayurveda" juga tidak kurang menariknya dijadikan sebagai rujukan dalam pembahasan buku ini. Pasalnya, tulisan Yasa ini secara garis besar membahas dua persoalan penting, yakni masalah ke-*usada*-an, yang menjadi sumber *taksu* para *balian* di Bali, sehingga eksistensinya sebagai pengobat tradisional Bali, tetap terbina. Persoalan yang kedua adalah menyangkut sehat atau sakit, baik fisik maupun mental menurut tradisi Bali, (disebut dalam *lontar usada*) merupakan dua hal yang berbeda (*rwa bhineda*) yang datangnya secara silih berganti, di mana ketika giliran sakit datang, maka bisa diatasi dengan melakukan praktik *yoga surya namaskara*.

Dalam tulisannya itu, dijelaskan bahwa *balian usada* memperoleh keahlian melakukan pengobatan dengan cara mempelajari berbagai lontar, khususnya *lontar usada* dan beberapa diantaranya adalah lontar *Budha Kecapi*, dan lontar *Taru Pramana*. Praktik penyembuhan yang dilakukan oleh *balian usada* didapatnya dengan cara mempelajari berbagai petunjuk sesuai yang tersurat dalam lontar tersebut. Selain itu, karya ini juga memaparkan bahwa secara ontologis laku hidup *balian usada* berpusat pada paham *Siwatantris*. Dalam ajaran *Siwatantris* ini, Dewa *Siwa* dan sakti-Nya Dewi Uma (Dewi Durgha), diposisikan sebagai pusat orientasi. Artinya, kepada *Istadewata* sebagai

personifikasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* inilah *balian usada* memohon ke-*sidhi*-an (kemampuan supranatural) dalam melakukan praktik pengobatan, sehingga berhasil menjadi *balian jati* atau "*battra sejati*". Cara yang ditempuhnya adalah dengan melakukan "*dewasraya*", yakni pergi ke tempat yang sakral dan melakukan *samadhi* untuk mendapatkan anugrah Dewa Siwa dan praktik yoganya disebut *yogasastra*, di mana puncak ritualnya dilakukan di *setra pageesengan* (tempat pembakaran mayat) yang ada di kuburan.

Karya ini juga dapat memberikan inspirasi bagi pembahasan buku ini, sebab buku ini juga akan mengkaji praktik-praktik yoga yang terkait dengan yoga Bali kuno, yang banyak menggunakan istilah-istilah lokal yang dapat dijadikan dasar dalam pembahasan buku selanjutnya. Namun, Yasa, dkk. tidak mengulas secara spesifik mengenai keberadaan yoga Bali kuno.

## 2.1 Yoga Bali Kuno di Tengah Himpitan Medik Modern Perspektif Fungsional Struktural Parsonian

Berbicara teori fungsional struktural, tidak dapat dilepaskan dari asumsi-asumsi sosiologis humanistik terutama dalam kaitannya dengan manusia dan masyarakat. Teori fungsionalisme struktural dalam perjalanannya mendapat ilham dari seorang ahli sosiologi Prancis, yakni Emil Durkheim sebagaimana dikutip Poloma (1992:25) bahwa masyarakat modern merupakan suatu keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Lebih lanjut menurut Durkheim, keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya, sehingga dalam keadaan normal tetap bisa bertahan. Sebaliknya, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan terjadi suatu keadaan yang bersifat "patologis". Jika asumsi dasar perspektif ini dianalogkan dengan keberadaan yoga Bali kuno, sebagai sebuah sistem pengobatan tradisional yang berkembang pada masyarakat Bali sejak berabad-abad yang lalu dan mampu bertahan sampai saat ini, maka dapat dirumuskan sebuah kerangka pemikiran bahwa keberlanjutan yoga tersebut, dikarenakan pada realitasnya yoga tersebut mampu

menjalankan fungsinya untuk menyembuhkan orang-orang dari berbagai gangguan penyakit. Misalnya, penderita penyakit yang bersumber dari kekacauan pikiran yang dialami seseorang yang disebut *adyatmika duhka*, dapat disembuhkan melalui latihan pengendalian pikiran melalui pengaturan nafas yang disebut *pranayama*. Demikian pula seseorang yang mengalami gangguan kesehatan, baik fisik maupun psikhis dapat diobati dengan *hatha yoga*, dan *kundalini shakti* dengan cakra-cakranya, dan lain sebagainya.

Kedua jenis yoga ini dikatakan dapat menyembuhkan penyakit, karena dengan melakukan *pranayama* setidaknya seseorang dapat melatih cara menarik nafas yang baik yang disebut *puraka*, cara menahan nafas setelah penuh yang biasa disebut *kumbaka*, menghembuskan nafas yang disebut *rechaka*, dan menahan nafas setelah nafas kosong yang disebut *bahya kumbaka/sunyata*. Semua ini mempunyai fungsi untuk menormalkan kerja masing-masing organ tubuh, sehingga denganya harmoni organ tubuh, baik fisik maupun psikhis dapat dinetralisir. Sedangkan *kundalini shakti* secara alami berada dalam diri setiap manusia yang bersemayam di tengah-tengah bagian dubur dan pangkal kemaluan (*preneum*), yang dalam sistem *cakra* disebut *muladra cakra*. Cara kerja yoga ini adalah bilamana *kundalini shakti* terbangun, maka dia akan bergerak ke atas melalui *brahmanadi* di tengah-tengah sumsum tulang belakang.

Lebih jauh perlu diketahui bahwa jalur sumsum ini langsung berhubungan dengan otak di kepala. Kemudian pada puncaknya *kundalini shakti* akan menembus sampai ke *cakra* tertinggi di dalam otak, yaitu *sahasra cakra*. Sebelum *kundalini shakti* sampai ke *shasra cakra*, maka dia terlebih dahulu akan melewati *swadistana cakra*, *manipura cakra*, *anahata cakra*, *visudha cakra*, dan *ajna cakra* (Wirawan, dkk., 2019:14). Jadi, ketika semua proses ini dapat berfungsi dengan baik, maka proses pengobatan melalui yoga, termasuk yoga Bali kuno, akan tetap bisa bertahan di tengah kuatnya pengaruh pengobatan medik modern.

Pandangan yang sedikit berbeda tentang fungsional struktural dikemukakan oleh Raho dengan mengutip pendapatnya Talcot Parson dan Rocher (2007:53) yang mengatakan bahwa fungsi diartikan sebagai kegiatan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sistem. Dengan berpegang pada terminologi tersebut Parson percaya bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus dipenuhi agar masyarakat tetap bisa berfungsi. Demikian halnya dengan yoga Bali kuno sebagai sebuah sistem pengobatan tradisional Bali, agar bisa tetap bertahan stidaknya harus memenuhi empat hal tersebut. Adapun keempat hal dimaksud yang sering disebut skema AGIL adalah sebagai berikut.

*Pertama*, adaptasi (*adaptation*), artinya supaya bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungannya dengan dirinya; *Kedua*, pencapaian tujuan (*goal attainment*), artinya sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu; *Ketiga*, integrasi (*integration*), artinya masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya, supaya dia bisa berfungsi secara maksimal; *Keempat*, latensi, artinya, masyarakat harus mampu memelihara pola-pola yang sudah ada. Dalam arti, setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan memperbaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu (Bernard Raho, 2007:53).

Dengan mengacu pada pandangan fungsionalisme strukturalnya Talcot Parson dalam konteks keberlanjutan yoga Bali kuno dalam sistem pengobatan medik modern dewasa ini, maka dapat dinarasikan hal sebagai berikut. Pengobatan Bali kuno ini memang sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, tetapi pada realitasnya masih bisa bertahan di tengah kuatnya pengaruh medik modern dewasa ini karena empat hal tersebut. *Pertama*, praktik pengobatan yoga Bali kuno, khususnya yang ada di *Pasraman Seruling Dewata*, mampu beradaptasi dengan segala dinamika jaman yang berkembang saat ini. *Kedua*, sistem pengobatan yoga Bali kuno juga bisa bertahan

sampai saat ini, karena mereka mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Misalnya, yoga Bali kuno ini dalam praktiknya dapat membawa masyarakat yang terlibat di dalamnya untuk mencapai tujuan kesembuhan, baik fisik maupun psikologisnya. *Ketiga*, pengobatan dengan yoga Bali kuno mampu mengatur hubungan komponen-komponenya, seperti hubungan antara guru dengan *sisya*-nya, dengan lembaga-lembaga kesehatan lainnya, dengan struktur organisasi sosial yang berkembang di sekitarnya, dan; *Keempat*, pengobatan yoga Bali kuno pada kenyataannya mampu memelihara pola-pola yang sudah ada, mempertahankan dan memperbaharuinya sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat di sekitarnya. Jadi, keempat persyaratan tersebut dalam praktiknya ternyata mampu dipenuhi oleh pengobatan yoga Bali kuno, sehingga sampai saat ini pengobatan tersebut bisa tetap bertahan.

## 2.2 Memahami Yoga dari Perspektif Teoretik

Teori yoga, pertama kali dikemukakan oleh Maharsi Patanjali pada abad ke-2 sebelum masehi. Maharsi Patanjali pada esensinya berpandangan bahwa yoga pada dasarnya adalah menyangkut hubungan harmonis antara roh individu dengan roh semesta. Dalam konteks hubungan spirit tersebut, Patanjali berpandangan bahwa *citta* (pikiran) adalah kuncinya. Terkait hal tersebut, maka dirumuskan sebuah konsep *cittawrti nirodah*, yang artinya adalah usaha untuk mendiamkan tingkah polah pikiran manusia (Sarasvati, 1996; Sura, 2009). Dalam kaitannya dengan tingkah polah pikiran manusia, secara garis besar dapat diklasifikasi menjadi lima macam, yakni (1) *klesa*, yakni pikiran yang tidak pernah diam; kemudian yang (2) adalah *mudha*, yakni pikiran egois, seperti terwujud dalam sikap congkak, takabur, tamak, dan menyombongkan diri; (3) *wiksipta*, adalah pikiran yang mulai dewasa tetapi masih mendua, sehingga sering mengalami kebingungan dan kekacauan; (4) *ekagra*, yakni pikiran yang terpusat; dan (5) adalah *nirodah* atau pikiran yang terkendali, tenang, dan damai. Jika kelima langkah ini dapat dilakukan oleh para penekun yoga, maka yoga sebagaimana digambarkan Maharsi Patanjali akan mampu menyembuhkan berbagai penyakit yang diderita oleh manusia, dan apabila hal ini



bisa dijalankan secara teratur, maka keberadaan yoga sebagai sistem pengobatan tradisional akan tetap bisa bertahan di segala jaman.

Demikian halnya dengan keberadaan yoga Bali kuno, khususnya di tengah gencarnya perkembangan pengobatan medik modern dewasa ini. Di dalam upaya mempertahankan keberadaan yoga Bali kuno ada sepuluh petunjuk, yang dapat disarikan menjadi lima petunjuk penting yakni (1) wujudkan penggalan ilmu seruling dewata sebagai akar budaya Bali kuno yang kaya dengan corak dan ragam budaya Bali, serta sarat dengan nilai-nilai budaya *adhiluhung* warisan nenek moyang; (2) wujudkan dalam kehidupan nyata kemurnian ajaran leluhur Watukaru, dalam membentuk watak dan kepribadian mulia; (3) wujudkan dalam kehidupan nyata sikap sujud kepada *Ida Hyang Widhi Wasa*, berbudi pakerti luhur, dan ber-*bhakti* kepada orang tua, masyarakat, dan bangsa; (4) tingkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan, kemampuan untuk mandiri, serta pantang mundur dalam meraih prestasi; (5) wujudkan berbagai cabang ilmu yang dikembangkan di *Pasraman Seruling Dewata* agar dapat dijadikan sebagai sumber dan alat pemersatu yang kokoh dan mampu menggalang persatuan dan kesatuan di antara berbagai aliran dan perguruan.

Dengan mengikuti lima petunjuk penting tersebut, maka proses bertahanya yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional Bali niscaya dapat dicapai. Hal ini sejalan dengan ajaran Maharsi Patanjali mengenai tahapan laku yoga, yang disebut *astangga yoga*. Delapan laku yoga tersebut dapat dicermati dari uraian berikut. (1) *yama*, artinya mengandalkan diri untuk tidak melakukan kekerasan, tidak berbohong, tidak mencuri, tidak boros nafsu seks, dan tidak rakus; (2) *niyama*, adalah berperilaku suci, sentosa, tahan uji, giat belajar, dan selalu ingat pada Tuhan; (3) *asana*, yakni melakukan olah fisik secara sistematis, agar badan tetap sehat; (4) *pranayama*, yakni melatih pernafasan; (5) *prathyahara*, yaitu menarik indria dari kesukaanya; (6) *dharana*, adalah memusatkan pikiran pada fokus yang dipilih; (7) *dhyana*, yakni mengalirkan pikiran pada objek meditasi secara tenang dan konstan; dan (8) adalah *samadhi*, yakni menunggalnya pikiran pada objek meditasi.

Apabila lima petunjuk tersebut di atas dan apa yang dikatakan Maharsi Patanjali mengenai delapan laku yoga yang lebih dikenal dengan sebutan *astangga yoga* ini dapat dilaksanakan dengan baik dan teratur, maka yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional Bali niscaya akan dapat bertahan, meskipun demikian kuatnya pengaruh sistem pengobatan medik modern di era modernisasi dewasa ini.

## 2.3 Implikasi Yoga Bali Kuno dalam Himpitan Pengobatan Medik Modern dari Perspektif Resepsi

Keberadaan teori resepsi dapat dilacak dari beberapa sumber, seperti Kutha Ratna (2007:277) mengatakan bahwa teori resepsi dikembangkan oleh Hans Robert Jauss dan Wolfgang. Kedua tokoh ini berpandangan bahwa bagaimana suatu karya diterima pada suatu masa tertentu berdasarkan suatu horizon, yaitu aspek penilaian dalam penerimaan tertentu atau horizon tertentu yang diharapkan. Pandangan yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Luxembur (1984:81) yang menegaskan bahwa teori resepsi menyelidiki reaksi pembaca terhadap sebuah teks. Senada dengan pandangan Luxembur adalah Pradopo (2003:74) menegaskan bahwa yang dipentingkan dalam teori resepsi adalah tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Dalam konteks penulisan buku kecil ini yang dimaksud teks bukanlah teks sastra sebagaimana digambarkan oleh beberapa tokoh teori resepsi di atas, melainkan yang dimaksud teks dalam tulisan ini adalah teks sosial atau perilaku manusia.

Pemahaman dampak pengembangan yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional bagi para penekun yoga sangat penting dilakukan agar dapat dimengerti sejauh mana penerimaan mereka terhadap dampak yang ditimbulkan, baik positif maupun negatif atas kesehatan yang mereka rasakan. Dalam konteks ini Stuart Hall sebagaimana dikutip Darmawijaya (2022:71) mengatakan bahwa "*It is unnecessary that the audience will decode the message encoded by the author just the same*", atau pesan yang disampaikan belum tentu diterima sama seperti apa yang diharapkan oleh pemberi pesan. Terkait hal tersebut melalui teori resepsi akan dapat dipahami penerimaan para penekun yoga atas dampak dilakukannya yoga Bali kuno dalam proses penyembuhan penyakit yang dideritanya.

Jadi yang dimaksud teks sosial dalam buku ini adalah perilaku manusia terkait dengan pelaksanaan yoga, khususnya yoga Bali kuno dalam sistem pengobatan tradisional. Dalam hal resepsi menurut Pradopo (2003) dapat dilakukan dengan dua cara, yakni dengan cara diakronis dan sinkronis. Artinya, diakronis melibatkan resepsi pengamat atau pembaca sepanjang jaman atau dari waktu ke waktu. Sedangkan sinkronis adalah hanya mengamati tanggapan masyarakat dalam konteks kekinian atau hanya dalam periode saat ini saja. Terkait dengan kedua jenis resepsi sebagaimana dikembangkan oleh

Pradopo di atas, maka dalam penulisan buku ini resepsi yang digunakan adalah resepsi yang berdimensi sinkronis. Hal ini dikarenakan penulis hanya mengamati atau memahami pemaknaan atau tanggapan masyarakat penekun yoga Bali kuno itu, atas pelaksanaan yoga yang ditekuninya dan dampaknya bagi kesehatan mereka dalam konteks kekinian dan tidak dari waktu ke waktu.

Dengan demikian pengamatan dimaksudkan terbatas pada penekun yoga yang masih aktif mengikuti proses pengobatan ini, dan mungkin juga beberapa orang yang secara aktif mengikuti perkembangan yoga Bali kuno tersebut. Hal ini dilakukan agar ulasan dalam buku ini benar-benar mencerminkan realitas sosial budaya dan realitas sosioreligius yang terjadi di tengah-tengah masyarakat sebagaimana adanya. Selain itu, penulis memilih teori resepsi yang berdimensi sinkronis didasarkan pula atas pertimbangan keterbatasan waktu dan biaya yang dapat dimanfaatkan untuk melacak dan mencatat keberadaan informasi, terkait dengan tanggapan masyarakat terhadap keberadaan yoga Bali kuno saat ini.

## BAB III

# Bertahanya Yoga Bali Kuno di Tengah Himpitan Pengobatan Medik Modern



### 3.1 Kemampuan Beradaptasi (*Adaptation*)

**M**enurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* kata adaptasi mengandung beberapa pengertian antara lain (1) *n* adaptasi berarti bio perubahan diri makhluk hidup (fungsi atau struktur) agar dapat bertahan dalam kondisi lingkungannya; (2) *n* penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan yang baru (sekolah, pekerjaan, dan sebagainya); (3) *n* penyesuaian suatu materi menurut kebutuhan; perubahan suatu materi menjadi bentuk yang baru (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adaptasi>), diakses 8 Juni 2023. Berangkat dari pengertian adaptasi tersebut, maka adaptasi dalam konteks penelitian ini dimaksudkan

adalah penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan yang baru. Artinya, bertahannya yoga Bali kuno sebagai metode pengobatan tradisional di *Pasraman Seruling Dewata*, Desa Bajra, Tabanan salah satunya disebabkan oleh kemampuan yoga ini dalam beradaptasi dengan segala dinamika yang terjadi di sekitar lingkungannya. Atau dalam bahasan lainnya dapat dikatakan bahwa bertahannya yoga Bali kuno ini di tengah hiruk-pikuknya pengobatan medik modern tidak dapat dilepaskan dari kemampuannya dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pandangan sesepuh generasi IX *Pasraman Seruling Dewata* Ki Nantra Dewata (umur 60 tahun) yang mengatakan bahwa yoga Bali kuno ini tetap dapat bertahan di berbagai jaman tidak bisa dilepaskan dari hakikat yoga itu sendiri, yakni yang menekankan kesadaran surya. Artinya, yoga Bali kuno senantiasa meletakkan dasar keyakinannya pada kesadaran surya, yakni kesadaran tentang *Ida Hyang Widhi Wasa* sebagai maha bersinar. Sesuatu yang bersinar itu, adalah matahari, bulan, bintang, dan benda-benda langit lainnya. Jadi, selama masyarakat meyakini bahwa matahari, bulan, bintang, dan berbagai macam planet angkasa lainnya tetap bersinar maka selama itu pula ajaran yoga, termasuk yoga Bali kuno ini akan tetap bisa bertahan.

Mencermati pernyataan Ki Nantra Dewata di atas dapat dibangun sebuah kerangka pemikiran bahwa selama matahari, bulan, dan bintang itu bersinar, maka selama itu pula ajaran yoga ini akan tetap bertahan. Hal ini dapat dilacak melalui jejak-jejak sejarah peradaban yoga bahwa yoga telah ada sejak jaman Ramayana, bahkan epos Ramayana itu dianggap sebagai alegori prinsip-prinsip kehidupan yoga (Surpi dan Nantra, 2022:59). Kemudian jika mengacu pada Bhavanani, (1993) yang mengatakan bahwa kisah Ramayana ini telah ditulis oleh Bhagavan Vyasa lebih dari 7.000 tahun yang lalu, dan sampai saat ini keberadaannya masih tetap eksis di tengah-tengah hiruk-pikuknya dunia modern dan globalisasi, membuktikan bahwa ajaran yoga sangat dinamis dan mampu beradaptasi dengan berbagai dinamika yang berkembang dalam masyarakat.

Bukan hanya itu, kemampuan ajaran dan praktik yoga, termasuk yoga Bali kuno ini bertahan di segala dinamika jaman juga dapat dibuktikan dengan terbitnya kitab *Mahābhārata* yang merupakan “*the second great yogic allegory of Hindu literature*”, yakni pustaka yoga terbesar kedua dalam susastra Hindu yang juga ditulis oleh Bhagavan Viyasa. Secara historis pustaka ini menceritakan kisah perjuangan setiap jiwa manusia untuk mengatasi



nafsu kebinatangannya yang dalam kisah tersebut disimbolkan dengan sifat-sifat yang ditampilkan oleh pasukan Korawa dan kemenangan kualitas Ilahi atau sifat Ketuhanan yang dilambangkan dengan sifat-sifat yang ditunjukkan oleh pasukan Pandawa.

Menurut Ketua Cabang Yoga Watukaru, Pasraman Seruling Dewata Bapak Drs. I Gede Putra Widiarsa, (umur 61 tahun) bertahannya yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional disebabkan oleh beberapa hal antara lain sebagai berikut. *Pertama*, gerakan-gerakannya yang terpola dan sesuai dengan fungsi organ tubuh masing-masing. *Kedua*, dikarenakan pengaturan nafas sesuai ritme gerakan tubuh; dan *Ketiga*, gerakan tersebut disertai mantram-mantram, sehingga semua gerakan yang terpola akan menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian dapat meningkatkan vitalitas tubuh manusia dan pada ujungnya bermuara pada kebahagiaan jasmani dan rohani.

Uraian di atas membuktikan bahwa bertahannya yoga Bali kuno di tengah peradaban medik modern, salah satunya disebabkan oleh gerakan-gerakan yoga yang terpola sesuai fungsi masing-masing organ tubuh manusia itu sendiri. Ditambah dengan lantunan mantra-mantra yang diucapkan para yogi dalam praktik beryoga dapat membawa tumbuhnya rasa bahagia, baik secara

jasmani maupun rohani, sehingga yoga ini bisa bertahan di segala jaman. Hal ini disebabkan karena manusia dalam hidupnya senantiasa menginginkan kebahagiaan dan ini terus berlangsung dari jaman ke jaman.

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, sampai di era modern atau era postmodern yoga tetap bisa bertahan dan telah menjadi gaya hidup (*life style*) masyarakat dunia dewasa ini. Meski pun yoga diyakini telah berkembang dari peradaban kuno dan telah menyebar ke berbagai belahan dunia, namun tidak ditemukan jejak-jejak tertulis yang menarasikan bahwa wilayah Nusantara, termasuk Bali merupakan bagian dari wilayah persebaran yoga dunia. Sementara ada dugaan bahwa yoga baru masuk ke wilayah Nusantara setelah Indonesia merdeka melalui jalur pariwisata (Surpi dan Nantra, 2022:7). Namun, dugaan tersebut segera dapat dipatahkan dengan ditemukannya dokumen sejarah baik dalam bentuk teks-teks kuno, maupun dalam manuskrip yang menyatakan bahwa yoga sebenarnya telah berkembang di bumi nusantara ini pada masa jayanya kerajaan Hindu-Buddha.

Hal ini dapat dilihat dari adanya bukti-bukti sejarah bahwa di masa jayanya kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara, banyak dilakukan penerjemahan susastra Hindu ke dalam bahasa lokal. Beberapa di antaranya

adalah "*Mangjawaken Valmikumata dan Vyasamata*" yang melahirkan berbagai karya sastra termasuk teks-teks yoga. Selain kedua manuskrip tersebut, konsep-konsep yoga, seperti *yama* dan *nyama* juga telah bertebaran dalam teks-teks lontar kuno di nusantara dan menjadi disiplin hidup yang sangat penting. Sementara bukti keberadaan yoga di Bali dapat dicermati dari isi "*Prasasti Babahan I*" yang mengatakan bahwa pada jaman pemerintahan raja Ugrasena pada tahun Caka 837—864 (915—942 M), di wilayah gunung Batukau ditemukan pertapaan seorang rsi. Dengan ditemukannya tempat pertapaan seorang rsi yang dalam bahasa yoganya disebut tempat *samadhi* dalam prasasti Babahan I merupakan salah satu bukti tertulis mengenai keberadaan yoga di Bali.

Istilah *samadhi* sering juga disebut meditasi, yakni puncak dan titik temu dari seluruh teknik metode yoga dari berbagai garis perguruan yoga di dunia. Selain karena kemampuannya beradaptasi, garis *parampara* atau garis perguruan yoga memang sejak jaman lampau selalu berupaya untuk melestarikan ajaran yoga, agar tidak musnah dari terjangan berbagai dinamika jaman. Hal ini menurut sesepuh generasi IX Pasraman Seruling Dewata, Ki Nantra Dewata bahwa dari dua belas macam yoga tradisi surya, yang ada di dunia, termasuk di India sebagai daerah asal yoga, hanya tersisa satu, yakni "*yoga surya namaskara*" sementara sebelas yoga lainnya telah punah.

Namun, dua belas yoga yang utuh masih bisa ditemukan di Pasraman Seruling Dewata. Demikian pula keberadaan *kandapat* sebagai meditasi khas Bali, yang semuanya terdiri atas 55 macam *kanda pat siwa* dan 18 macam *kanda pat durga* keberadaanya dalam masyarakat Bali hanya tinggal empat macam *kanda pat durga*, yakni *kanda pat bhuta*, *kanda pat rare*, *kanda pat sari*, dan *kanda pat dewa*, sementara yang lainnya telah punah. Akan tetapi semua ini masih dapat ditemukan di Pasraman Seruling Dewata. Selain itu, keberadaan yoga Bali kuno bisa eksis di Pasraman Seruling Dewata, juga dikarenakan perguruan ini selain mengajarkan yoga dan meditasi, juga mengajarkan bela diri baik bela diri fisik maupun bela diri bhatin.

Berangkat dari konsep bela diri, baik bela diri fisik maupun bela diri bhatin, yang diajarkan di Pasraman Seruling Dewata, dapat dikembangkan sebuah kerangka pemikiran bahwa apa yang ditanamkan melalui ajaran yoga Bali kuno searah dengan filosofi perang *Mahabharata* yang secara filsafati mengandung makna konsep *rwa-bhineda*. Dikatakan demikian sebab tokoh Sri Krisna yang merupakan *avatara Vishnu* adalah symbol dari perwujudan rohani (bhatin). Sedangkan Arjuna sebagai tokoh yang terkenal ahli memanah dan selalu dekat dengan tokoh Sri Krisna adalah simbol dari perwujudan fisik yang tidak dapat dipisahkan dari aspek rohani. Dalam kisah *Mahabharata* aktor yang menyimbolkan kebaikan akan

memperoleh *karma phala* positif sedangkan aktor yang melambangkan keburukan akan memperoleh *karma phala negatif*. Kedua unsur ini dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat Bali seakan telah menjadi landasan filosofi dalam praktik kehidupan mereka.

Konsep *rwa-bhineda* dalam filsafat kehidupan orang Bali tidak akan pernah ada orang yang bisa membantah kebenarannya, seperti konsep *kaja-kelod*, *kangin-kauh*, *purusa-predana*, *lemah-peteng*, dan lain sebagainya. Demikian dekatnya filsafat *rwa-bhineda* yang secara filosofis juga mempunyai kedekatan dengan filsafat yoga, telah menjadi bagian integral dari praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, khususnya yang beragama Hindu. Ini pula yang menyebabkan mengapa yoga Bali kuno sebagai teknik pengobatan tradisional tetap dapat bertahan di tengah kuatnya pengaruh pengobatan medik modern. Ajaran tentang filsafat *rwa bhineda* ini juga dapat dilihat dari isi sloka XVIII.78 *Bhagavadgita* yang menegaskan sebagai berikut.

yatra yogeúvaraá kâúóo yatra pàrtho dhanur-dharaá,  
tatra urir vijayo bhutir Dhruva nitir matir mama.

(Bhagavadgita, XVIII.78)

***Artinya:***

Dimana pun kâúóo, penguasa yoga, di mana Arjuna pahlawan pemanah berada, di sana (ada) kebahagiaan, kemenangan, kesejahteraan, dan moral demikianlah pendapat hamba (Pudja, 2002:526).

Terkait keberadaan filsafat *rwa-bhineda* di dalam *Geguritan Sucita* juga ditemukan unsur *skala-niskala* sebagaimana tersurat dalam *pupuh sinom geguritan* tersebut, yakni pada poin I.I.31 yang berbunyi sebagai berikut.

ne sakala lan niskala,  
atepang mangden mamesik,  
reh jati palinggan tunggal,  
Hyang Wisesa ngaraganin,  
da malasang di hati,

tingkahe nibakang unduk,  
kayune patut jalanang,  
kaniskala mangden pasti,  
mudra iku,  
tikasing parek ring Hyang,

***Terjemahannya:***

Yang nyata secara fisik dan yang tidak nyata,  
harus diterima sebagai satu kesatuan,

sebab sesungguhnya perwujudan yang satu,  
perwujudan Tuhan Yang Maha Kuasa,  
jangan sampai memisahkan dalam hati,  
dalam perilaku memutuskan segala persoalan,  
perbuatan fisik, patut dilaksanakan,  
terhadap yang tidak nyata juga harus dilaksanakan,  
memang itu,  
perbuatan umat yang ber-Tuhan.

Mencermati bagaimana filsafat *rwa-bhineda* itu dipahami dan diterjemahkan dalam praktik kehidupan orang Hindu di Bali juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional dapat bertahan di tengah kuatnya pengaruh pengobatan medik modern. Atau dalam bahasa sederhana dapat dikatakan bahwa dasar-dasar ajaran kehidupan yang diterapkan dalam yoga sebagai sistem pengobatan tradisional di Pasraman Seruling Dewata sudah menjadi bagian dari filsafat kehidupan orang Bali, sehingga dalam praktiknya dengan mudah dapat diserap, diresapi, dan dipraktikan oleh masyarakat Bali dalam menjalani kehidupannya.

Bukti lain yang menunjukkan eksisnya ajaran yoga dalam peradaban umat manusia adalah adanya pengakuan terhadap kisah *Ramayana* sebagai alegori prinsip-prinsip kehidupan yoga yang kisahnya telah ditulis oleh Bhagawan Vyasa sekitar 7.000 tahun yang lalu. Bahkan Sri Rama yang diyakini sebagai *avatara* Wisnu merupakan yogi tertinggi

yang terikat pada *dharma*, dan sebagai seorang penagak *satya* atau kebenaran dengan segala cara. Selain itu, kekuatan iman seorang pertapa (tapasin) dalam tindakanya sebagai pejuang, raja, suami, putra, dan pendamping istri, terpancar pula dari sosok seorang Rama, sehingga kisah Ramayana sering disebut *practical yoga* manual atau panduan praktis yoga yang berisi petunjuk tentang bagaimana menjalani kehidupan spiritual dalam kehidupan di dunia ini (Surpi dan Nanta, 2022:59).

Bertahanya kisah Ramayana, dan Mahabharata yang sering diberi julukan "*the great yogic allegory of Hindu literature*" sampai penelitian ini ditulis juga merupakan salah satu bukti bahwa yoga tetap eksis di segala jaman. Menurut Sitharamiah (1980) bahwa keberadaan yoga dalam kisah Mahabharata dijelaskan dalam Bhishma Parva, sedangkan dalam Shanti Parva, yoga dipandang sebagai refrensi sistem filsafat. Kemudian secara realitas, baik kisah Ramayana maupun Mahabharata sebagai alegori yoga sampai saat ini masih dikagumi dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat dunia. Hal demikian bisa terjadi tentu tidak dapat dilepaskan dari kemampuan ajaran yoga ini untuk beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Hal demikian searah dengan kemampuan adaptasi sebagaimana dikatakan Talcot Parson dalam teorinya fungsional struktural dengan skema AGIL-nya).



Bukan hanya itu, hal penting lain yang menyebabkan yoga, termasuk yoga Bali kuno itu tetap bisa bertahan di tengah kuatnya pengaruh dunia modern, bahkan dunia postmodern dewasa ini adalah konsep yoga yang dapat merangkul seluruh spektrum kehidupan manusia. Hal ini pertama kali dirumuskan dengan jelas oleh Maharsi Vyasa dalam *Magnum Opus-nya Bhagavadgita*. Hal ini terlihat jelas dari ajaran yang diberikan oleh Sri Krisna kepada muridnya Arjuna yang mengatakan bahwa yoga mengembangkan sikap pikiran yang benar dalam semua bentuk kehidupan. Misalnya, yoga bukanlah sekadar penarikan diri dunia dan praktikasketisme ekstrim atau sebuah pertapaan semata, akan tetapi seorang yogi adalah mereka yang modrat dalam makan dan puasa, serta tidur dan bangun (Bhagavadgita Bab Enam). Arinya, yoga itu tidak mungkin dilakukan oleh orang yang makan terlalu banyak, atau sebaliknya tidak mungkin juga bagi orang yang pantang makan terlalu banyak.

Jika apa yang diajarkan Sri Krisna kepada muridnya Arjuna tersebut, dianalisis maka akan tampak dengan jelas bahwa pada hakikatnya yoga itu mengajarkan konsep keseimbangan (*equilibrium*) yang seharusnya dikembangkan oleh manusia di muka bumi ini dalam segala dimensi kehidupan. Misalnya, bagaimana manusia itu memposisikan diri dalam menyikapi kesuksesan dan kegagalan, kesenangan dan kedukaan, kesehatan dan

kesakitan, dan lain-lain. Sikap-sikap semacam itu sesungguhnya dapat dilatih melalui praktik-praktik yoga. Dengan demikian tidak berlebihan jika kemudian dikatakan bahwa ekuilibrium itu sesungguhnya adalah yoga. Jadi, berdasarkan narasi di atas dapat dibangun sebuah kerangka pemikiran bahwa yoga dapat bertahan dalam berbagai perkembangan jaman, karena yoga mengajarkan konsep keseimbangan.

### 3.2 Kemampuan Mencapai Tujuan (*Goal Attainment*)

Untuk bisa mencapai tujuan (*goal attainment*) dengan baik, maka sebuah sistem harus mampu menentukan tujuan dari sistem tersebut secara jelas dan terukur. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Talcot Parson (dalam Raho, 2007:53) bahwa sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan harus berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan tersebut. Jika mengacu pada pandangan Parson tersebut, dapat dianalisis bahwa tujuan dipertahankannya yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional adalah untuk memberi pilihan (alternatif) kepada masyarakat dalam melakukan perawatan kesehatan sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. Hal ini senada dengan pernyataan Gede Arya Wiguna, Wakil Ketua Cabang Yoga Watukaru, yang mengatakan hal sebagai berikut. Memang kemajuan yang dicapai oleh medik modern dalam bidang kesehatan dapat dikatakan sudah sangat tinggi. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua permasalahan dalam bidang kesehatan dapat dijawab oleh sistem pengobatan medik modern. Oleh karena itu, masyarakat perlu dicarikan alternatif pilihan dalam melakukan perawatan kesehatan atau pengobatan ketika mereka sakit. Salah satunya adalah melalui praktik yoga Bali kuno. Hal ini menarik, sebab

praktik yoga Bali kuno, selain memberi latihan-latihan secara fisik juga melatih peserta yoga untuk mengaktifkan energy cakra yang ada pada tubuh manusia sampai ke tingkat kundalini. Hal ini yang tidak bisa dilakukan oleh system pengobatan medik modern. Menurut saya ini salah satu factor yang menyebabkan pengobatan dengan praktik yoga bisa bertahan sampai saat ini.

Uraian di atas menguatkan pandangan Spenser sebagaimana dikutip Poloma (1992:24) yang mengatakan bahwa setiap bagian yang tumbuh, baik di dalam tubuh organisme biologis maupun organisme sosial memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Hal ini juga mengandung makna bahwa ketika suatu organisme, baik organisme biologis maupun organisme sosial akan tetap bisa bertahan apabila mereka mampu menjalankan fungsi-fungsi tertentu dan mampu mencapai tujuan hidupnya. Demikian halnya dengan praktik yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional tetap bisa bertahan sampai saat ini, salah satunya disebabkan yoga tersebut mampu mencapai tujuannya, yakni membantu masyarakat sekitar dalam melakukan perawatan kesehatan. Misalnya, praktik yoga sangat fungsional, terutama dalam pemeliharaan kesehatan dan menjaga keharmonisan hubungan antara para peserta, sehingga paling tidak dapat berkontribusi terhadap kesehatan sosial dan psikologis masyarakat. Selain itu, praktik yoga Bali kuno juga berfungsi sebagai

media sosialisasi nilai-nilai pengetahuan kearifan lokal, khususnya dalam bidang kesehatan, seperti bagaimana mengaktifkan energy cakra dan kundalini, sehingga pengetahuan semacam itu tidak sirna ditelan jaman.

Melalui praktik yoga Bali kuno ini juga, masyarakat tanpa disadari telah melakukan apa yang disebut *etnosains (indigeneous science)*, yakni melakukan transformasi, rekonstruksi, dan membangun kembali pengetahuan tradisional masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun, oleh para leluhurnya dari sejak jaman dulu. Jika gagasan ini dikaitkan dengan fungsi dan struktur masyarakat sebagai lembaga tradisional yang menjalankan berbagai aktivitas tradisional, dan salah satunya adalah praktik yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional, maka dapat ditegaskan bahwa keberthanan yoga Bali kuno di tengah kuatnya desakan medik modern dewasa ini adalah karena yoga tersebut masih fungsional.

Selain itu, keberthanan yoga Bali kuno di tengah pengobatan medik modern juga disebabkan karena proses transformasi yang dilakukan bersifat *subject specific pedagogy (SSP)*. Artinya, proses transformasi yang dilakukan bersifat sangat spesifik, yakni dengan menggunakan metode *dasa dharm*a yang berbasis *yadnya*. *Dasa dharm*a yang digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran di sebuah pasraman yang bernama

Pasraman Seruling Dewata, di desa Bajra Tabanan meliputi, (1) *dharma caritra*, yakni metode untuk meneruskan berbagai pengetahuan masyarakat pedesaan, termasuk pengetahuan yoga Bali kuno, lewat ceritra-ceritra rakyat; (2) *dharma lila*, yakni metode untuk mentransformasikan berbagai pengetahuan kearifan lokal, kearifan sosial, dan kearifan tradisional melalui aktivitas *bermain*; (3) *dharma gita*, yakni metode penerusan berbagai macam pengetahuan tradisional lantunan nyanyian-nyanyian suci (kidung-kidung suci); (4) *dharma krya*, yakni metode mengajarkan berbagai pengetahuan tradisional melalui pekerjaan atau *ngayah*; (5) *dharma santi*, yaitu metode untuk mentransformasikan berbagai pengetahuan kearifan lokal (*local genius*) berlandaskan rasa cinta kasih, dan kasiah sayang dan saling emaafrican (*ksaman*) yang dilaksanakan dalam sebuah acara serimoni; (6) *dharma wacna*, yakni suatu cara meneruskan berbagai pengetahuan keagamaan dan pengetahuan tentang kearifan lokal dengan cara guru hadir secara langsung (*darshan*) dan menyampaikan berbagai pengetahuan yang diselingi dengan berbagai ilustrasi serta contoh-contoh yang terjadi dalam kehidupan nyata; (7) *dharma yatra*, yaitu metode penyampaian pengetahuan keagamaan dan pengetahuan kearifan lokal sambil melakukan perjalanan suci dalam rangka mengamalkan ajaran-ajaran dharma; (8) *dharma tula*, yakni teknik mengajarkan berbagai pengetahuan keagamaan melalui aktivitas diskusi; (9) *dharma sadhana*,

yakni cara mengajarkan berbagai pengetahuan keagamaan, termasuk mengajarkan ajaran yoga melalui pembinaan dan pembiasaan dalam bentuk praktik; (10) *dharma brata*, adalah teknik untuk mengajarkan berbagai pengetahuan keagamaan dan nilai-nilai kearifan sosial, kearifan lokal, dan kearifan tradisional, dengan cara melakukan tapa brata, yaitu dengan cara mentaati secara disiplin berbagai pantangan, seperti brata upawasa atau tidak makan dan tidak minum dalam kurun waktu tertentu.

Hal ini dibenarkan oleh Ni Nyoman Swandewi, yakni Sekretaris Cabang Yoga Watukaru Pasraman Seruling Dewata, dengan mengatakan hal sebagai berikut. Di Pasraman Seruling Dewata, memang digunakan sepuluh jenis metode pembelajaran (teknik mentransformasikan) nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dimiliki masyarakat Bali. Salah satu diantaranya adalah untuk mengajarkan yoga Bali kuno. Hal inilah yang membuat banyak masyarakat yang tertarik untuk bergabung di pasraman ini, sehingga berbagai nilai kearifan lokal masyarakat Bali, khususnya ajaran yoga Bali kuno ini bisa tetap bertahan sampai saat ini.

Mencermati uraian tersebut, maka dapat dikembangkan sebuah narasi bahwa masing-masing *subject matter* memiliki keunikan tersendiri, sehingga diperlukan berbagai teknik dan strategi dalam rangka

meneruskan pengetahuan tersebut kepada generasi selanjutnya. Dalam sebuah proses penerusan berbagai pengetahuan kepada generasi penerus tidak ada satu metode pun yang paling baik, akan tetapi diperlukan metode bervariasi. Oleh karena itu Wina Sanjaya (2008:147—162) menegaskan bahwa ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran. Demikian halnya dalam proses penerusan berbagai pengetahuan kearifan lokal di Pasraman Seruling Dewata, Desa Bajra, Kabupaten Tabanan, juga menggunakan beberapa metode seperti yang telah diuraikan pada narasi sebelumnya.

Sebagaimana diuraikan pada uraian sebelumnya bahwa dalam proses penerusan nilai-nilai kearifan lokal, nilai-nilai kearifan sosial, dan nilai-nilai kearifan tradisional di Pasraman Seruling Dewata digunakan 10 jenis metode yang disebut *dasa dharma*. Penerapan sepuluh jenis metode pembelajaran inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab tradisi yoga Bali kuno di Pasraman Seruling Dewata bisa bertahan sampai saat ini. Selain itu adanya dukungan berbagai keunikan lainnya juga membuat masyarakat di sekitar pasraman tersebut tertarik untuk mendalami ajaran yang dikembangkan di sana. Dengan demikian secara ringkas dapat pula dikatakan bahwa adanya *subject spesific pedagogy* membuat ajaran yoga Bali kuno ini dapat mencapai tujuannya (*goal*



*attainment*), sehingga ajaran ini bisa bertahan sampai saat ini.

Jadi, *subject specific pedagogy* ini merupakan salah satu faktor penting yang dapat dilakukan oleh guru, instruktur, atau dosen dalam mentransformasikan berbagai pengetahuan kepada para peserta didiknya, termasuk dalam hal meneruskan ajaran yoga Bali kuno. Dengan teknik penerusan pengetahuan seperti itu, maka apapun materi yang dipelajari seseorang akan bermakna (*meaning full*). Artinya, apa pun yang dipelajari seseorang akan bermakna bagi kehidupan mereka ketika materi yang dipelajarinya tersebut berkaitan dengan pengalaman nyata yang dihadapi orang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senad dengan apa yang dikatakan Ausubel (dalam Dahar, 2011:95) yang menegaskan bahwa mempelajari sesuatu akan bermakna (*meaning full*) bagi orang yang mempelajarinya, apabila sesuatu yang dipelajarinya itu, berkaitan dengan konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif orang bersangkutan.

Misalnya, ketika masyarakat belajar yoga pembelajaran akan bersifat efektif dan para peserta didik akan menikmati proses pembelajaran tersebut apabila materi yang diberikan relevan dengan konsep yang ada dalam struktur kognitif orang bersangkutan. Contoh, gerakan-gerakan yoga, atau hakikat ajaran yoga sedikit

banyak sudah ada dalam struktur kognitif orang yang akan mempelajari yoga itu sendiri sebelum mereka benar-benar belajar yoga, baik teori maupun praktiknya. Hal inilah oleh Ausubel yang disebut belajar bermakna, yang dalam konteks penelitian ini menjadi salah satu factor yang menyebabkan ajaran yoga Bali kuno, di Pasraman Seruling Dewata bisa bertahan sampai saat ini.

### 3.3 Kemampuan Berintegrasi (*Integration*)

Kemampuan berintegrasi dalam konteks sekema AGIL, juga sering disebut kesinambungan tindakan dalam sistem sosial. Kesinambungan tindakan dalam sistem sosial menurut Parson adalah masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya, sehingga dia dapat berfungsi secara maksimal. Jadi, masyarakat dalam konteks ini adalah masyarakat Bali yang beragama Hindu dan meyakini keberadaan yoga Bali kuno sebagai sebuah sistem pengobatan tradisional. Berdasarkan fakta-fakta lapangan dapat dideskripsikan bahwa semua elemen masyarakat tradisional Bali mampu memelihara pola-pola hubungan yang telah dibangun oleh para tetua mereka. Pola-pola hubungan sosial dibangun antareleman yang membentuk struktur masyarakat, meliputi hubungan antara pengurus desa, banjar, dengan masyarakat, hubungan antara pengurus desa dengan masyarakat, dan hubungan antaranggota masyarakat. Misalnya, diantara instruktur, dan para peserta selalu berusaha membangun hubungan dan komunikasi yang harmonis satu dengan yang lainnya. Hal ini terlihat dari adanya komunikasi yang baik antareleman yang ada di dalam masyarakat.

Mengacu pada uraian di atas, dapat dikembangkan sebuah kerangka pemikiran bahwa kesinambungan tindakan sosial dapat terjadi melalui berbagai aktivitas bersama di dalam masyarakat itu sendiri. Misalnya, kegiatan yoga akan berkesinambungan dengan kegiatan spiritual, kemudian berhubungan pula dengan kegiatan sosial lainnya seperti pengabdian kepada masyarakat, kegiatan kemanusiaan, dan lain-lain. Adanya kesinambungan tindakan dalam sistem sosial di dalam masyarakat diakui oleh pinih sepuh Generasi IX *pasraman* Seruling Dewata, yakni Ki Nantra Dewata yang mengatakan hal sebagai berikut. Saya selaku sesepuh *Pasraman* Seruling Dewata generasi IX senantiasa memohon kepada warga *pasraman* agar selalu menjaga hubungan harmonis antarsesama waga *pasraman*. Selain itu, dalam melakukan berbagai kegiatan, termasuk pelaksanaan praktik yoga selalu saya tekankan agar tetap melakukan koordinasi yang baik, sehingga apapun yang direncanakan dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Hal penting yang selalu saya tanamkan kepada para peserta *pasraman* adalah bagaimana kita membangun kesadaran untuk tetap bisa berada pada posisi yang sehat. Hal ini dilakukan melalui praktik yoga surya, yakni kesadaran tentang keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai sesuatu yang maha bersinar. Hal ini penting sebab dengan kesadaran tersebut manusia tetap sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusat cahaya (energi). Nilai filsafat

yang terkandung dalam kesadaran tersebut adalah semakin banyak orang yang berdoa melalui aktivitas yoga, maka semakin cepat pula dunia ini mencapai kedamaian atau keharmonisan.

Narasi tersebut membuktikan bahwa para pengikut Pasraman Seruling Dewata senantiasa mampu melakukan integrasi dengan berbagai elemen terkait, baik elemen yang di dalam struktur pasraman, maupun elemen masyarakat di luar struktur pasraman. Atau dalam bahasan lainnya dapat dikatakan bahwa para pengikut Pasraman Seruling Dewata, termasuk pengikut yoga Bali kuno mampu memelihara kesinambungan sistem sosial atau mempertahankan pola-pola yang sudah ada. Memelihara kesinambungan sistem sosial dalam konteks pelaksanaan praktik yoga Bali kuno, di Pasraman Seruling Dewata juga dilandasi oleh adanya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), harmonisasi hubungan antarmanusia (*pawongan*), dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan lingkungannya (*palemahan*) yang sering juga disebut filsafat *tri hita karana*.

Terkait dengan filsafat *tri hita karana* menurut Atmadja (2017:58) banyak masyarakat Bali yang berpendapat bahwa filsafat *tri hita karana* itu adalah filsafat hidup khas masyarakat Bali. Jika dicermati secara lebih seksama gagasan ini tidak semuanya benar, sebab filsafat hidup

yang berhubungan dengan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhannya, harmonisasi hubungan antarmanusia, dan harmonisasi hubungan manusia dengan lingkungannya juga dianut dan diaplikasikan oleh etnis-etnis lainya di Indonesia, meski pun dengan istilah yang berbeda.

Hal ini terlihat jelas dari paparan Kleden (2003) dalam bukunya "*Teologi Terlibat Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*" tentang kebudayaan masyarakat Flores dengan mengatakan sebagai berikut. dalam kebudayaan masyarakat Flores secara jelas terlihat adanya penekanan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya, hubungan harmonis antara manusia dengan manusia lainya, dan hubungan harmoni antara manusia dengan lingkungannya, meski pun mereka tidak menyebutnya dengan istilah *tri hita karena*. Akan tetapi esensi dari filsafat hidup tersebut pada dasarnya adalah sama.

Jadi, secara filosofi gagasan ini juga menekankan abstraksi pengalaman manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, manusia dengan lingkungannya, dan hubungan manusia dengan kekuatan adikodrati. Hal menarik yang perlu dikemukakan dalam konteks filsafat hidup masyarakat Flores terkait konsep *tri hita karena* ini adalah abstraksi pengalaman ini disusun berdasarkan asas

kausalitas, yakni hubungan sebab akibat. Artinya, segala sesuatu yang terjadi di dunia ini tidak ada yang tanpa sebab dan sebaliknya tidak ada sebab yang terjadi tanpa akibat. Berangkat dari gagasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa bertahnya yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional di era kuatnya pengaruh sistem pengobatan medik modern dewasa ini, juga disebabkan karena berbagai elemen yang ada di Pasraman Seruling Dewata sebagai induk organisasi pengobatan yoga Bali kuno ini mampu melakukan pemeliharaan terhadap pola-pola yang sudah ada, yakni pola-pola pengobatan tradisional Bali. Misalnya, dengan cara mempertahankan pola pengobatan dengan memakai sistem pengaturan nafas atau *prana*, menggunakan berbagai tumbuhan (*taru pramana*) sebagai bahan dasar pembuatan obat, dan lain-lain yang telah diwariskan dari generasi ke generasi oleh para leluhur mereka. Selain itu, bertahnya sistem pengobatan model ini di tengah kuatnya pengaruh sistem pengobatan medik modern juga disebabkan karena para terapis yoga Bali kuno yang ada di Pasraman Seruling Dewata mampu mengintegrasikan berbagai pola pengobatan tradisional dengan pola pengobatan modern.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Talcot Parson (dalam Raho, 2007:53) yang mengatakan bahwa agar sesuatu yang menjadi bagian dari masyarakat dapat bertahan atau eksis dalam berbagai dinamika jaman, maka

masyarakat harus mampu mengatur hubungan di antara komponen-komponen yang membentuk sesuatu itu, sehingga dia bisa berfungsi secara maksimal. Demikian halnya dengan praktik pengobatan yoga Bali kuno yang ada di Pasraman Seruling Dewata. Selama praktik yoga Bali kuno ini mampu memelihara hubungan harmonis di antara elemen-elemen yang membentuk struktur organisasi pasraman tersebut, sehingga praktik pengobatan yoga Bali kuno ini dapat berfungsi dengan maksimal, maka selama itu pula sistem pengobatan tersebut akan tetap bisa bertahan. Hal ini berpadanan pula dengan analisis fungsional yang mengatakan bahwa analisis fungsional diawali dengan disfungsi, kemudian dilanjutkan dengan fungsi-fungsi yang nampak (*manifest function*), dan fungsi yang tidak nampak (*latent function*). Jadi, dengan mengakar pada perspektif fungsional struktural yang dikembangkan Talcot Parson dengan skema AGIL-nya, maka dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa sesuatu bisa bertahan di dalam menjalani kehidupannya di dunia ini apabila sesuatu itu bisa mengaplikasikan empat skema yang dikembangkan Parson, yakni adaptasai (*adaptation*), upaya pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan latensi (mewujudkan fungsi yang tidak nampak (*laten function*)).



### 3.4 Kemampuan Memelihara Pola-Pola yang Sudah Ada (Latensi)

Sebagaimana dipahami bahwa dalam kerangka teoretik fungsional struktural, Talcot Parson secara deduktif menciptakan empat kebutuhan fungsional, yakni (1) Adaptasi (*adaption*), artinya agar masyarakat tetap dapat bertahan hidup, maka mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan yang terjadi di sekeliling dirinya; (2) Upaya pencapaian tujuan (*goal attainment*), yakni sebuah sistem agar tetap dapat bertahan dalam menghadapi berbagai dinamika yang terjadi dalam masyarakat, maka mereka harus mampu mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya; (3) Integrasi (*integration*) artinya, suatu masyarakat agar tetap bisa bertahan hidup, maka mereka harus mampu mengatur hubungan di antara komponen-komponen yang membentuk struktur tersebut, sehingga dia bisa berfungsi secara maksimal; dan (4) Latensi, yakni melakukan pemeliharaan terhadap pola-pola yang sudah ada. Hal ini juga mengandung arti bahwa agar setiap masyarakat bisa berfungsi dengan baik, maka mereka harus mampu mempertahankan, memperbaiki, atau memperbaharui pola-pola yang sudah ada, apakah itu dalam bentuk motivasi, ataukah pola-pola budaya yang telah dimiliki

oleh masyarakat tertentu. Empat kebutuhan fungsional ini dalam perspektif teori fungsional struktural disebut skema AGIL.

Kemudian yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional bisa bertahan di tengah kuatnya pengaruh sistem pengobatan medik modern dewasa ini, juga tidak dapat dilepaskan dari kemampuan struktur organisasi Pasaraman Seruling Dewata sebagai induk organisasi tersebut dalam melakukan pemeliharaan, perbaikan, atau memperbaharui komponen-komponen atau pola-pola yang sudah ada. Hal ini terlihat dari penuturan pinih sepuh Pasraman Seruling Dewata Generasi IX, yakni Ki Nantra Dewata dalam pernyataannya yang menegaskan hal sebagai berikut. Kami di sini memang menekankan penghormatan dan pemeliharaan terhadap nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu kami dari generasi ke generasi. Misalnya, Yoga Garis Perguruan Surya, yang secara realitas sebenarnya terdiri atas 12 yoga surya, keberadaannya di masyarakat Bali, Indonesia, bahkan di dunia sudah tidak ada, yang ada hanya "*yoga surya namaskara*" atau yoga penghormatan terhadap matahari saja yang masih bertahan sedangkan yang lainnya sudah hilang. Akan tetapi di *Pasraman Seruling Dewata* kedua belas jenis *yoga surya namaskara* ini masih utuh keberadaannya. Demikian pula tentang keberadaan *kanda pat* sebagai dasar-dasar pelajaran

meditasi atau pelajaran kerohanian khas Bali, yang terdiri atas *Kanda Pat Siwa* terdiri atas 55 macam dan *Kanda Pat Durga* terdiri atas 18 macam. Pada kenyataannya di masyarakat sekarang yang masih ada adalah *Kanda Pat Bhuta*, *Kanda Pat Rare*, *Kanda Pat Sari*, dan *Kanda Pat Dewa*. Sementara yang lainnya sudah hilang atau lenyap ditelan jaman.

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa *Pasraman Seruling Dewata*, di Desa Bajra Tabanan, Bali mampu memelihara pola-pola kebudayaan yang sudah ada yang diwariskan oleh para pendahulunya, sehingga keberadaan yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional Bali masih bertahan samapai saat ini. Hal lain yang membuat sistem pengobatan tradisional ini bisa bertahan sampai saat ini, adalah proses penerusan nilai-nilai tradisi yang dimiliki garis perguruan Watukaru ini tidak saja berhenti pada tataran teoretik, melainkan dituangkan pula melalui berbagai aktivitas dan kegiatan nyata yang dilakukan oleh para pengikut *Pasraman Seruling Dewata* itu sendiri. Hal ini diperkuat lagi dengan beberapa realitas yang ditemukan melalui studi dokumen, yakni dalam disertasi yang ditulis oleh I Ketut Nantara dengan judul “*Pasraman Seruling Dewata Lembaga Pendidikan Spiritual Hindu Tradisional Bali (2014:157—158)*” yang mengatakan hal sebagai berikut.

Adapun beberapa pola kebudayaan yang dituangkan melalui berbagai kegiatan dan aktivitas di *Pasraman Seruling Dewata* yang merupakan tradisi warisan dari garis perguruan Watukaru antara lain (1) Cabang Silat Bali Kuno; (2) Cabang Walian Sakti; (3) Cabang Tapak Suci Yoga Cara Bumi Sastra; (4) Cabang Kanda Pat; dan (5) Cabang Yoga Tradisi Watukaru. Kegiatan-kegiatan ini secara garis besar dapat diklasifikasi menjadi dua bagian, yakni (1) kegiatan khusus, yakni kegiatan yang dilakukan oleh tiap-tiap cabang ilmu dalam *Pasraman Seruling Dewata* yang tidak bisa diikuti oleh anggota cabang yang lain. Sedangkan kegiatan umum adalah suatu kegiatan yang secara umum bisa diikuti oleh siswa dari berbagai anggota cabang yang ada di lingkungan *Pasraman Seruling Dewata*. Selain itu, menurut catatan Nantra, kegiatan yang sifatnya umum juga boleh diikuti oleh siapa saja yang berminat dan mereka tidak harus terdaftar sebagai siswa di *pasraman* tersebut. Jadi, kegiatan umum yang diselenggarakan di *Pasraman Seruling Dewata* dapat diikuti oleh masyarakat umum dari kalangan mana pun mereka berasal, asalkan mereka memang tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Terkait dengan keberadaan yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan, berdasarkan data lapangan dapat dipahami bahwa dari sejak dulu *Pasraman Seruling Dewata* telah memadukan gerakan yoga dengan gerakan

bela diri. Selain itu, sampai saat ini Pasraman Seruling Dewata tetap mengajarkan yoga, meditasi, dan bela diri, baik bela diri fisik maupun bela diri secara bhatin (psikhis). Kegiatan ini dilakukan agar keseimbangan antara kehidupan jasmani dengan kehidupan rohani setiap siswa pasraman tetap bisa terjaga. Hal ini berpadanan dengan jargon kesehatan yang mengatakan "*mens sana in corpore sano*", dalam bahasa Latin yang artinya, jiwa yang sehat dalam tubuh yang sehat. Hal ini mengandung maksud bahwa jika jiwa seseorang sehat, maka tubuhnya pun akan sehat pula dan begitu sebaliknya.

Diajarkannya bela diri secara fisik dan bela diri secara bhatin di Pasraman Seruling Dewata didasari oleh sebuah pemikiran bahwa bahaya yang mengancam manusia secara fisik tidak dapat dilawan dengan kekuatan bhatin. Sebaliknya, bahaya yang mengancam manusia secara bhatin juga tidak dapat dilawan oleh kekuatan fisik. Berangkat dari logika inilah kesehatan mental (bhatin) dan kesehatan fisik (jasmani) di Pasraman Seruling Dewata dibangun secara bersama-sama. Pola-pola pemahaman kesehatan semacam inilah yang terus dipelihara, diperbaharui, dan dikembangkan di Pasraman Seruling Dewata, sehingga keberadaan yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional dapat bertahan sampai saat ini, meskipun dunia pengobatan sudah didominasi oleh

sistem pengobatan medik modern dengan peralatannya yang sangat canggih.

Kebertahanan system pengobatan tradisional, termasuk yoga Bali kuno, akan semakin mendapat angin segar dengan dikeluarkannya peraturan Gubernur Bali Nomor 55 tahun 2019 tentang pelayanan kesehatan tradisional Bali. Pasal 2 Peraturan tersebut menegaskan hal sebagai berikut.

(a) memberikan kepastian dan perlindungan hukum kepada Penyehat Tradisional, *Pengusada*, Tenaga Kesehatan, Klien/Pasien dan masyarakat; (b) penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali yang terstandar; (c) perlindungan dan pengembangan Pengobatan Tradisional Bali; (d) pembinaan dan pengawasan Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali secara berjenjang oleh pemerintah daerah; (e) penerapan, penelitian, dan pengembangan Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali; (f) peningkatan mutu penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali; (g) penjaminan keamanan penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali yang menggunakan bahan dan/atau alat kesehatan tradisional; dan (h). penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali.

Dengan dikeluarkannya peraturan Gubenur Bali tersebut, dapat dikatakan bahwa secara hukum telah memberi perlindungan terhadap keberadaan sistem pengobatan tardisional Bali untuk tetap bisa bertahan di

tengah kuatnya pengaruh pengobatan medik modern dewasa ini. Bukan hanya itu, dikeluarkannya peraturan gubernur tersebut juga telah memberi legalitas formal bagi keberthanan sistem pengobatan tradisnal Bali termasuk sistem pengobatan yoga Bali kuno, yang telah diaplikasikan di Pasraman Seruling Dewata sejak jaman dulu. Selain itu, bertahannya yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional disebabkan pula oleh sistem pengobatan tersebut seirama dengan kisah Mahabrata yang secara sosio-psikologis sangat dekat dengan peradaban dan jiwa masyarakat Hindu di Bali.

Kedekatan kisah ini dengan keberadaan yoga Bali kuno dapat dicermati dari sistem *aguron-guron* yang diterapkan di Pasraman Seruling Dewata yang mengajarkan yoga, meditasi, dan bela diri. Bela diri yang diajarkan di pasraman tersebut tidak hanya menyangkut bela diri secara fisik, melainkan juga bela diri secara bhatin. Hal inilah yang boleh dikatakan berpadanan dengan kisah Mahabarata, di mana Sri Krisna sebagai *Avatara Visnu* merupakan perwujudan dari kesehatan rohani (bhatin), sedangkan *Panca Pandawa* merupakan manifestasi dari kesehatan fisik (jasmani). Itulah sebabnya Sri Krisna dalam sloka terakhir *Bhagavadgita* bersabda:

yatra yogeúvaraá kâúóo yatra pârtho dhanur-dharaá,  
tatra urir vijayo bhutir Dhruva nitir matir mama.

(Bhagavadgita, XVIII.78)

*Artinya:*

Dimana pun kâûóó, penguasa yoga, di mana Arjuna pahlawan pemanah berada, di sana (ada) kebahagiaan, kemenangan, kesejahteraan, dan moral demikianlah pendapat hamba (Pudja, 2002:526).

Adanya kedekatan kisah Mahabarata dengan sistem pengobatan yoga Bali kuno yang diajarkan di Pasraman Seruling Dewata ini yang sangat meresap di hati masyarakat Bali, juga merupakan salah satu faktor penyebab bertahannya yoga Bali kuno ini sebagai sistem pengobatan tradisional Bali meskipun era sudah berkembang demikian pesatnya. Hal ini disebabkan kisah-kisah Mahabarata memang sangat dekat dengan jiwa dan peradaban masyarakat Hindu di Bali. Misalnya, dalam kisah Mahabarata dikisahkan bagaimana Yudistira sebagai perwujudan *dharma* dibentengi oleh Bima, Arjuna, Nakula, dan Saha Dewa, demikianlah ajaran *dharma* yang ditanamkan pada Pasraman Seruling Dewata, sehingga keberadaannya sangat lekat dengan jiwa masyarakat Hindu di Bali. Dengan demikian tidak mengherankan jika keberadaan yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional Bali bisa bertahan di tengah perkembangan pengobatan modern yang dilengkapi dengan berbagai peralatan canggih dewasa ini.



## BAB IV

# Proses Bertahanya Yoga Bali Kuno Di Tengah Himpitan Pengobatan Medik Modern



**D**alam rangka mempertahankan yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional di tengah kuatnya pengaruh sistem pengobatan medik modern di Pasraman Seruling Dewata, pihak sesepuh Generasi IX Ki Nantra Dewata, merumuskan sepuluh petunjuk pembinaan *pasraman* tersebut. Adapun beberapa petunjuk terkait dengan pembertahanan yoga Bali kuno, sebagai sistem pengobatan tradisional adalah sebagai berikut.

## 4.1 Mewujudkan Penggalian Ilmu Seruling Dewata

Mungkin tidak banyak dipahami oleh masyarakat umum bahwa ilmu seruling dewata sebagai akar budaya Bali kuno sangat kaya dengan ragam dan corak, serta sarat dengan nilai-nilai luhur budaya nusantara yang sangat *adiluhung*. Hal ini terlihat dari keberadaan Pasraman Seruling Dewata, sebagaimana tersurat dalam *Geguritan Parampara (Tutur Para Sesepuh)* dan *Prasasti Paiketan Paguron Seruling Dewata* dalam pupuh 1—7 yang mengisahkan keberadaan Pasraman Seruling Dewata. Tiga diantara tujuh *pupuh* tersebut adalah sebagai berikut.

*Sinampura ratu titiang  
nista kaya, wak lan budhi  
mogi ratu panembahan  
sesuhunan titiang sami  
asung ledang ngalugrahin  
nnten nimbakang pamastu  
rehning titiang kadi pangkah  
purun manglanjokang diri  
nganggit kidung  
parampara paguruwan*

Maafkan wahai (Hanuraga/Sesepuh Generasi III) hamba yang hina,  
yang nista dalam perbuatan, perkataan, dan budhi,  
semoga para sesepuh  
junjungan hamba yang hamba hormati, puja dan puji,

semoga memberikan izin, panugrahan,  
dan tidak menurunkan kutukan,  
karena hamba lancang,  
memberanikan diri  
berani membuat kidungan,  
tentang tutur Sesepuh Paikaetan Paguron Seruling Dewata.

*Sane patut kainggilan  
antuk para sisya sami  
salawasing kauripan  
maduluran bhakti asih  
ring sesepuh druwe nguni  
ne enek ring nusa bangsul ne namiang paguruman  
suling dewata keatavis  
sang hyang tuduh  
dumogi ida lumugraha*

yang harus dijunjung tinggi,  
oleh seluruh siswa perguruan suling dewata,  
di sepanjang kehidupan/jaman,  
didasari oleh hakikat dan kasih,  
kepada para sesepuh semua,  
yang ada di pulau dewata,  
yang mewariskan perguruan,  
yang dinamakan paiketan paguron suling dewata  
hyang widhi yang menakdirkan segalanya,  
semoga memberikan anugrah dan karunia-nya.

Catatan: (pulau bali/bali dwipa; bansi=suling=bangsul)

*Lugrahayang ratu titiang  
ngawit manglejaran mangkin  
indik stawa lelawasan*

*i riki ring jagat bali  
kabawosang sane dumun  
i riki ring bali dwipa  
durung wenten napi luwir  
alas agung  
pawonganya arang pisan*

Izinkanlah hamba wahai junjungan hamba,  
untuk memulai menceritakannya sekarang,  
tentang cerita zaman dulu (tentang dunia persilatan/jagat  
persilatan),  
di sini di pulau bali,  
diceritakan pada zaman dahulu kala,  
di sini di pulau bali,  
masih kosong tidak ada apa-apa,  
yang ada hanya hutan yang sangat lebat  
pekarangan (manusianya) pun masih sangat jarang

(Nantra, 2014:114—115).

Keberadaan ilmu seruling dewata, merupakan peninggalan peradaban nenek moyang umat Hindu di masa lampau. Dimana peradaban nenek moyang umat Hindu di masa lampau acapkali berkaitan dengan gunung atau tempat yang tinggi. Hal ini dikarenakan umat Hindu umumnya menjadikan gunung sebagai pusat orientasi (pusat kesucian), di samping arah mata angin, yakni arah timur laut (*kaja kangin*). Berdasarkan catatan data Statistik Provinsi Bali (2018, dalam <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/04/10/50/nama-nama-gunung-dan-tingginya-dirinci-menurut-kabupaten->

kota-di-provinsi-bali.html) dapat diketahui bahwa di Bali terdapat 24 gunung, dengan puncak tertinggi adalah Gunung Agung dengan ketinggian 3.142 meter. Seangkan Gunung Batukaru adalah gunung tertinggi kedua, yang terletak di Kabupaten Tabanan, tepatnya di Desa Wongaya Gede dengan ketinggian 2.276 meter. Sebagai bukti bahwa gunung dijadikan sebagai pusat orientasi atau pusat kesucian oleh umat Hindu dapat dilihat dibangunnya berbagai macam pura sebagai tempat suci agama Hindu di gunung-gunung seperti Pura Agung Besakih di Gunung Agung, Pura Lempuyang Luhur di Gunung Lempuyang, dan Pura Batu Karu di Gunung Batu Karu.

Sebagaimana dipahami bahwa pura selain sebagai tempat peribadatan bagi umat Hindu, khususnya di Bali, pura juga sering dijadikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan proses pembelajaran, terutama pembelajaran agama Hindu. Di luar Bali pura biasa dijadikan sebagai pusat pembelajaran pendidikan agama Hindu yang sering disebut *pasraman*. Terkait dengan keberadaan *pasraman* sebagai lembaga pendidikan non-formal, di masyarakat sering dianggap sebagai tempat untuk mempelajari hal-hal yang bersifat supranatural, magis, dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan *niskala*. Padahal kenyataannya, di *pasraman* sebagai lembaga pendidikan non-formal diajarkan berbagai pengetahuan *sekala* (*aparawidya/pengetahuan sains*) dan

pengetahuan *niskala* yang sering jga disebut pengetahuan *parawidya*.

Demikian halnya pengetahuan yoga Bali kuno yang diajarkan di Pasraman Seruling Dewata adalah berupa pengetahuan kesehatan fisik (pengetahuan *aparawidya*). Namun, di pasraman tersebut, selain diajarkan pengetahuan kesehatan secara fisik, melalui praktik yoga Bali kuno ditanamkan pula berbagai pengetahuan kesehatan mental spiritual, sehingga para siswa yang belajar di Pasraman Seruling Dewata dibentuk kesehatannya yang meliputi kesehatan *sekala* dan kesehatan *niskala* (jasmani dan rohani). Hal ini disampaikan oleh sesepuh generasi IX perguruan tersebut, yakni Ki Nantra Dewata dengan mengatakan hal sebagai berikut. Di Pasraman Seruling Dewata para siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan yang bersifat *sekala*, tetapi juga diberikan pengetahuan yang bersifat *niskala*. Hal ini sejalan dengan hakikat ajaran *rwa-bhineda* yang mengatakan bahwa di dunia ini secara prinsip selalu ada dua hal yang berbeda yang datangnya secara silih berganti. Seperti ada siang ada malam, ada laki ada perempuan, ada *sekala* ada *niskala*, yang keduanya mempunyai fungsi masing-masing dan keduanya saling melengkapi satu sama lainnya. Hal inilah yang membuat ajaran yoga Balikuno di Pasraman Seruling dewata bisa tetap bertahan dari masa ke masa.

Apa yang dikatakan Ki Nantra di atas, berpadanan dengan isi pupuh Geguritan Sucita yang mengatakan sebagai berikut. *''Ne sakala lan niskala, atepang mengden memesik, reh jati palinggan tunggal Hyang Wisesa ngaraganing, da malasang di hati, tingkahe nibakang unduk, kayane patut jalanang, kaniskala mangden pasti, mudra iku, tikasing parek ring Hyang''*. Artinya, yang nyata dan yang tidak nyata, dipandang sebagai satu kesatuan sebab sesungguhnya keduanya merupakan perwujudan tunggal, atau perwujudan Yang Maha Kuasa. sehubungan dengan hal tersebut, jangan memisahkan di hati pada saat mempertimbangkan segala persoalan, perbuatan nyata harus dilaksanakan, perbuatan untuk tujuan memuliakan yang abstrak juga harus dilaksanakan. Itulah wujud perilaku orang yang menjadi abdi Tuhan''.

## 4.2 Mewujudkan Kemurnian Ajaran Leluhur *Watukaru*

Mewujudkan kemurnian ajaran leluhur *Watukaru*, maksudnya adalah mempertahankan ajaran-ajaran yang merupakan warisan tradisi peradaban masyarakat Bali kuno, terutama berkaitan dengan praktik yoga Bali kuno yang keberadaannya sulit ditemukan di tempat-tempat lain, di Bali, di Indonesia, bahkan di dunia. Misalnya, ajaran tentang yoga garis perguruan surya, yang secara prinsip mewariskan dua belas "*yoga surya*" atau yoga atas penghormatan terhadap *Betara Surya* yang keberadaannya di masyarakat kini tinggal hanya satu, yakni "*surya namaskara*", tetapi di Pasraman Seruling Dewata masih tetap utuh kedubelas ajaran *surya namaskara* tersebut sampai saat ini. Bertahannya kedua belas ajaran *yoga surya namaskara* ini, tidak dapat dilepaskan dari komitmen yang dipegang oleh garis perguruan Pasraman Seruling Dewata, yakni melestarikan nilai-nilai ajaran leluhur *Watukaru* tersebut dan meneruskan serta mewujudkan dalam praktik kehidupan nyata para siswa yang belajar di perguruan tersebut. Hal ini dinyatakan oleh Bapak Putu Ambara Pelatih Mandala Yoga Tapak Suci, dengan mengatakan hal sebagai berikut. *Yoga surya namaskara* atau yoga penghormatan terhadap Dewa Matahari, merupakan salah satu ajaran yoga *namaskara* dari dua belas ajaran yoga surya



yang ada. Tetapi yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat saat ini hanya *yoga surya namaskara*, sedangkan sebelas ajaran *surya namasakara* lainnya sudah hilang ditelan jaman. Sementara kedua belas ajaran *yoga surya namaskara* ini keberadaannya masih utuh di Pasraman Seruling Dewata. Inilah oleh sesepuh generasi IX Pasraman Seruling Dewata yang disebut "mewujudkan kemurnian ajaran leluhur *Watukaru*. Karena keberadaan ajaran yoga ini tidak ditambah dan juga tidak dikurangi, akan tetapi dilaksanakan sesuai aslinya.

Mencermati uraian di atas dapat dikembangkan sebuah kerangka pemikiran bahwa ajaran leluhur *Watukaru* yang diajarkan di Pasraman Seruling Dewata benar-benar merupakan ajaran yang sangat langka, dan tidak dapat ditemukan pada perguruan lainnya yang ada di Bali, bahkan di Indonesia sekalipun. Hal ini pula lah yang menyebabkan banyak masyarakat Bali yang tertarik untuk mempelajari ajaran tersebut, terutama yang berkaitan dengan praktik yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional.

Selain itu, menurut penuturan sesepuh Generasi IX pasraman tersebut Ki Nantra Dewata, selain ajaran yoga Bali kuno, di Pasraman Seruling dewata dapat pula dipelajari ajaran *kanda pat*, yakni pelajaran meditasi atau ajaran kerohanian khas yang mungkin hanya ada di Bali.

Berdasarkan beberapa sumber sebenarnya keberadaan kanda pat itu dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yakni *Kanda Pat Siwa* yang terdiri atas 55 macam dan *Kanda Pat Durga* yang terdiri atas 18 macam. Semua jenis *kanda pat* ini masih dapat ditemukan ajarannya secara utuh di Pasraman Seruling Dewata. Sementara di masyarakat, khususnya masyarakat Bali, jenis kanda pat yang masih eksis keberadaannya adalah (1) *Kanda Pat Rare*; (2) *Kanda Pat Bhuta*; (3) *Kanda Pat Sari*; dan (4) *Kanda Pat Dewa*, sementara kanda pat lainnya sudah hilang.

Semua ajaran *kanda pat* ini adalah bersumber dari ajaran leluhur Watukaru yang penerusan dan sosialisasinya dilakukan secara murni dan tidak ditambah atau dikurangi, sehingga kami katakan sebagai upaya perwujudan kemurnian ajaran garis perguruan leluhur Watukaru, yang tentu tidak bisa ditemukan di tempat lainnya di dunia. Proses pemertahan ajaran ini menurut I Nyoman Widana, S.H., M.Si., Kepala Bidang Kegiatan Pasraman yakni dengan mewajibkan setiap siswa yang ada di Pasraman Seruling Dewata untuk mendalami lima cabang keilmuan, yakni (1) Cabang Silat Bali Kuno; (2) Cabang Walian Sakti; (3) Cabang Tapak Suci; (4) Cabang Kanda Pat; dan (5) Cabang Yoga Tradisi Watukaru. Kelima cabang keilmuan ini merupakan cabang ilmu yang bersifat umum dalam arti pelajaran ini harus diajarkan di semua cabang keilmuan yang ada di Pasraman Seruling Dewata.

Cabang keilmuan umum ini tidak hanya bisa dipelajari oleh para siswa disemua cabang keilmuan yang ada di Pasraman Seruling Dewata, akan tetapi bisa pula dipelajari oleh masyarakat pada umumnya yang tidak tercatat secara resmi sebagai siswa di Pasraman tersebut. Sementara cabang keilmuan yang bersifat khusus hanya bisa dipelajari oleh tiap-tiap cabang ilmu yang ada di Parsaman Seruling Dewata saja.

Contoh cabang ilmu silat Bali kuno, yang diajarkan pada cabang ilmu silat Bali kuno di Pasraman Seruling Dewata meliputi beberapa jenis silat dilihat dari bentuk silat yang diajarkan, seperti ilmu silat tangan kosong, ilmu silat dengan senjata, dan ilmu silat tenaga dalam. Sedangkan dilihat dari segi fungsinya juga ada beberapa macam, yakni silat olahraga, silat seni, silat bela diri, dan silat mental spiritual. Dalam proses pemertahannya, cabang silat yang diajarkan di Pasraman Seruling Dewata dapat dipelajari oleh semua umat dari berbagai agama. Jadi silat Bali kuno ini tidak hanya diperuntukan bagi mereka yang beragama Hindu saja, akan tetapi bisa dan dapat dipelajari oleh semua umat dari berbagai agama yang menaruh minat terhadap ajaran tersebut.

Jika dicermati hakikat dari ajaran ini sesungguhnya sedikit berlawanan dengan filsafat pragmatisme sebagaimana dikatakan James (dalam Haniah, 2001:35)

yang mengatakan bahwa gerakan pragmatisme bukan tidak ada sejarahnya, melainkan ajaran ini sangat menyejarah. Lebih lanjut menurut James bahwa pragmatisme adalah "*a new name for old ways thinking*" artinya, nama baru untuk cara berpikir lama. Jika apa yang dikatakan James ini ditelaah lebih dalam lagi kira-kira pernyataan tersebut mengandung makna sebagai berikut. Pragmatisme sesuai dengan nominalisme yang menekankan aspek partikular, yakni aspek yang konkrit dan sensibel, sebagai sebuah realitas, sementara yang general hanya nama belaka, bukan realitas. Jadi, pandangan James tentang filsafat pragmatisme sebenarnya memiliki kedekatan dengan filsafat utilitarianisme yang menekankan aspek praktis; yakni ukuran kebahagiaan adalah kegunaan, artinya kebahagiaan itu dapat diraih dengan segala sesuatu yang berguna, dalam arti kegunaannya dapat dilihat secara sensibel (secara nyata) sedangkan hal-hal yang tidak bisa diamati secara empirik dianggap tidak pernah ada. Jadi, filsafat pragmatisme itu, sama dengan filsafat positivisme, yakni menolak abstarksi metafisika.

Sedangkan ajaran yang diberikan di Pasraman Seruling Dewata sebenarnya memadukan antara ajaran yang bersifat empirik dan yang bersifat metafisik dengan filsafat *rwa-bhineda*-nya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa ajaran garis perguruan leluhur

Watukaru, yang dikembangkan di Pasraman Seruling Dewata sebenarnya memadukan ajaran metafisik dengan ajaran positivistik sebagaimana dikembangkan oleh Auguste Comte. Hal ini terbukti dari ajaran yang dikembangkan di pasraman tersebut, seiring dengan doktrin Heraklitos yang mengatakan bahwa "semua mengalir", "realitas adalah perubahan" dalam arti "tidak ada finalitas dalam kebenaran" yang mengutamakan pentingnya aspek empiris. Doktrin tersebut sebenarnya mengandung arti bahwa kedua dimensi tersebut (metafisik dan empiris) sama-sama memiliki kebenaran masing-masing dan dapat dilacak keberadaannya dalam kehidupan nyata.

Misalnya, menurut John A.H., (dalam Soelaiman, 1998:3—4) bahwa kehidupan tradisi yang banyak melibatkan cara-cara berpikir metafisik masih terkait erat dengan proses modernisasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Bali, bahkan sangat sulit ditinggalkan. Bukan hanya itu, secara lebih ekstrem dapat dikatakan bahwa tradisi oleh masyarakat Indonesia, termasuk Bali dianggap sesuatu yang pokok, dan dipandang memiliki daya dorong dan kekuatan untuk menjamin kehidupan di dunia ini. Jika dicermati fenomena sosial budaya dalam kehidupan masyarakat seperti itu, maka dapat dikatakan di sinilah letak ketidakberlakuan teori Comte tentang tiga tahap perkembangan alam

pemikiran manusia bagi masyarakat Indonesia. Menurut A Comte arah perkembangan pemikiran manusia yang meliputi (teologis, metafisik, dan positif) adalah linier, sedangkan pada kenyataannya di Indonesia, lebih-lebih pada kehidupan masyarakat Bali adalah bersifat tidak linier (tumpang tindih). Artinya, manusia Indonesia sekali-sekali berpikir teologis, sekali-sekali berpikir metafisik, dan dalam waktu yang relatif sama juga berpikir positivistik.

Untuk melacak kebenaran dari pandangan ini, tampaknya perlu dilakukan analisis terhadap berbagai konsepsi manusia Indonesia, mungkin dalam perspektif budaya, sejarah, atau sudut pandang arkeologi dalam konsep *local genius*, agama, tradisi, dan lain-lain. Demikian halnya dengan ajaran perguruan Watukaru, yang diwariskan secara *parampara* di Pasraman Seruling Dewata, banyak diwarnai oleh persoalan agama, khususnya Agama Hindu, *local genius*, dan tradisi masyarakat Bali atau *loka dresta*. Hal ini tampak jelas dari berbagai ajaran yang diberikan di pasraman tersebut, yang lebih banyak merupakan tradisi yang mengakar pada kehidupan masyarakat Bali, seperti ajaran silat Bali kuno, yoga Bali kuno, *kanda pat*, *walian sakti*, dan lain-lain yang kesemuanya mengakar pada tradisi masyarakat Bali.

Hal ini sejalan dengan pandangan Soelaiman (1998:3) yang mengatakan bahwa sifat tradisi masyarakat Indonesia

adalah penuh diliputi oleh mitos dan upacara. Perjalanan hidupnya banyak bergantung pada rangkaian hubungan macam-macam sistem sosial dan nilai-nilai kehidupan yang menuju suatu derajat tinggi yang terpola. Demikian halnya dengan kehidupan komunitas di Pasraman Seruling Dewata, juga banyak diwarnai oleh mitologi dan kegiatan upacara. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil studi yang dilakukan Nantra (2014:332) bahwa berdasarkan 360 kuisisioner yang disebarkan kepada para siswa Pasraman Seruling Dewata, sebanyak 197 orang (55%) yang menyatakan bahwa mereka bergabung di pasraman tersebut dengan alasan untuk meningkatkan kemampuan spiritual masing-masing. Misalnya, ingin meningkatkan kesucian diri agar lebih tenang dan lebih damai, ingin meningkatkan *sraddha* dan *bhakti*, ingin mendapatkan pencerahan dan pembebasan, ingin meningkatkan kesadaran diri, dan ingin meningkatkan kesadaran untuk lebih rajin sembahyang agar keseimbangan jasmani dan rohani dapat dicapai. Semua ini menunjukkan bukti bahwa di Pasraman Seruling Dewata, selain diajarkan hal-hal yang bersifat pengetahuan duniawi (*aparawidya*) para siswa juga dibekali berbagai pengetahuan kerohanian (*parawidya*), sehingga dapat dikatakan bahwa garis perguruan ini meletakkan keseimbangan antara pengetahuan jasmani dan pengetahuan rohani (meletakkan keseimbangan antara pengetahuan positivistik dengan pengetahuan abstraksi metafisik).

### 4.3 Mewujudkan Sikap Sujud kepada *Ida Hyang Widhi Wasa*, Berbudhi Pakerti Luhur, dan Ber-*Bhakti* Kepada Orang Tua

Pasraman Seruling Dewata sebagai pusat pendidikan spiritual (pasraman ingaran pancering ngerereh kaweruhan lan kewicaksanan) dan pasraman sebagai pusat kebudayaan (pasraman ingaran pancering budi daya kemanungsan) mengandung makna bahwa pasraman tersebut merupakan pusat pendidikan, yakni tempat di mana para siswa itu bisa mendapatkan berbagai pengetahuan, baik pengetahuan aparawidya (pengetahuan sains) maupun pengetahuan parawidya (pengetahuan spritual). Kemudian sebagai pusat kebudayaan maksudnya adalah pasraman, sering dijadikan sebagai tempat untuk mentransformasikan berbagai nilai-nilai budaya, terutama nilai-nilai budaya lokal (local genius).

Terkait dengan pasraman sebagai pusat pendidikan spiritual mengandung arti bahwa semua jenis pendidikan ini diarahkan untuk meningkatkan kesadaran manusia untuk selalu sujud ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai sangkan paraning dumadi. Misalnya, melalui cabang ilmu silat Bali kuno, para siswa tidak hanya diberi latihan ilmu silat tangan kosong, melainkan juga ilmu silat senjata, ilmu silat tenaga



dalam, ilmu silat seni, ilmu silat bela diri, ilmu silat olahraga dan ilmu silat mental spiritual. Melalui ilmu silat olahraga misalnya, kepada para siswa ditanamkan latihan kesadaran untuk menjaga kesehatan diri, kemudian melalui ilmu silat bela diri diajarkan kemampuan dan teknik-teknik untuk membela diri ketika mendapat serangan dari musuh, dan melalui silat mental spiritual para siswa diajarkan cara-cara untuk meningkatkan kesadaran bagaimana manusia itu harus bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dengan segala insinya. Contoh melalui ilmu silat spritual pada diri para siswa dibangun kesadaran untuk mengagumi alam semesta beserta segala isinya, sehingga dengan kekagumannya akan segala ciptaan Tuhan ini, di kalangan para siswa akan timbul keinginan untuk memelihara, melestarikan, dan melindungi alam lingkungannya dari kehancuran, serta hormat dan sayang kepada setiap ciptaan Tuhan.

Selanjutnya, sebagai pusat kebudayaan di dalam Pasraman Seruling Dewata para siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai budaya adi luhung nenek moyang kita dalam melaksanakan swadharmaning umat manusia di muka bumi ini. Sebab jika mengacu pada pandangan Koentjaraningrat (1984:2) bahwa kebudayaan itu sendiri paling tidak mempunyai tiga wujud sebagai berikut. Pertama, kebudayaan sebagai

kompleksitas dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan norma-norma atau peraturan-peraturan. Kedua, kebudayaan sebagai kompleksitas perilaku manusia berpola; dan Ketiga, kebudayaan sebagai sistem artepak atau benda-benda hasil karya manusia. Ketiga wujud kebudayaan tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia dalam masyarakat. Oleh karena itu, sangat mudah dipahami bahwa betapa pentingnya penerusan nilai-nilai budaya nenek moyang kepada para generasi muda, agar mereka memahami berbagai manfaat dari kebudayaan tersebut bagi kelangsungan hidup mereka. Adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh Pasraman Seruling Dewata dalam mengajarkan berbagai nilai budaya adiluhung, seperti ajaran silat Bali kuno dan yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional tersebut merupakan salah satu bagian dari proses pemertahanan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang kita yang diteruskan melalui garis perguruan Watukaru. Berangkat dari berbagai nilai adi luhung yang terkandung dalam kebudayaan tersebutlah, Pasraman Seruling Dewata memandang penting untuk menjadikan pasraman tersebut sebagai pusat pengembangan kebudayaan.

Selain itu, melalui latihan silat mental spiritual para siswa juga dilatih untuk memupuk budi pakerti yang mulia, dan kesadaran untuk ber-bhakti kepada orang tua. Hal ini disampaikan oleh sesepuh Generasi IX Pasraman

Seruling Dewata, yakni Ki Nantra Dewata dengan mangtakan hal sebagai berikut. Di Pasraman Seruling Dewata selain diberi pelajaran tentang agama Hindu juga diajarkan berbagai ilmu-ilmu praktik, seperti praktik yoga Bali kuno, praktik silat Bali kuno, dan praktik-praktik lainnya berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan. Misalnya, bagaimana membuat upacara otonan, upacara piodalan untuk di merajan masing-masing, dan upacara daur kehidupan manusia lainnya.

Uraian di atas sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk homo religiuos, yakni sebagai makhluk beragama. Menurut Weber, (2002; Haryanto, 2015) sebagaimana dikutip Atmadja (2015:128) bahwa ciri manusia beragama adalah memiliki rasa percaya terhadap keberadaan makhluk halus (makhluk supranatural), baik yang berwujud para dewa maupun yang berwujud para setan. Sebagai makhluk beragama manusia acapkali memosisikan kedua makhluk halus tersebut dalam karkater yang berlawanan. Misalnya, para dewa dipsoisikan sebagai makhluk yang berkarakter baik (positif), sementara para setan diposisikan sebagai makhluk yang berkarakter jelek (negatif). Kemudian secara antropomorfisme kedua makhluk halus itu dipersonifikasikan sebagai wujud yang menyerupai manusia, yakni para dewa dipersonifikasikan sebagai manusia yang sangat bagus (tampan), sedangkan setan

dipersonifikasikan sebagai makhluk raksasa/menyeramkan (Weber, 2002).

Hal ini berpadanan pula dengan apa yang dikatakan Putra (2005) bahwa menurut pandangan masyarakat Hindu di Bali, para dewa sering digambarkan sebagai sosok yang memiliki wajah yang tampan, sementara makhluk demonik (para setan) sering digambarkan sebagai sosok yang menyeramkan, seperti raksasa yang sering juga disebut bhuta kala. Adanya keyakinan semacam itu di kalangan masyarakat Hindu di Bali, termasuk pada komunitas Pasraman Seruling Dewata, maka untuk memohon keselamatan atau perlindungan kepada para dewa dan untuk menghindari energi negatif yang ditimbulkan oleh makhluk demonik tersebut, masyarakat Hindu, khususnya di Bali melakukan ritual. Ritual yang ditujukan kepada para dewa untuk memohon perlindungan (keselamatan) disebut dewa yadnya, sedangkan ritual yang ditujukan untuk menetralsir energi negatif yang dipersonifikasikan sebagai bhuta kala, disebut bhuta yadnya.

Adanya keyakinan masyarakat Hindu di Bali, termasuk pada komunitas Pasraman Seruling Dewata seperti itu pula yang menyebabkan proses penerusan nilai-nilai budaya adi luhung, termasuk praktik yoga Bali kuno yang diwariskan oleh garis perguruan Watukaru di

Pasraman Seruling Dewata bisa bertahan sampai saat ini. Selain itu, proses penerusan nilai-nilai ajaran garis perguruan Watukaru dilakukan dengan sistem parampara, yakni penerusan nilai-nilai ajaran secara murni dan otentik melalui garis perguruan tidak sekadar membaca dari berbagai sumber referensi atau melalui pendidikan di sekolah formal. Melalui proses semacam itu, para siswa yang belajar dengan sistem pembelajaran parampara dimungkinkan memperoleh pengetahuan tentang apa yang dipelajarinya secara holistik, murni, dan otentik, dan sangat mungkin proses pembelajaran seperti itu bisa bertahan di segala jaman.

## 4.4 Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Kemanusiaan, Mandiri, dan Pantang Menyerah

Salah satu dari sepuluh petunjuk sesepuh Generasi IX Ki Nantra Dewata tentang pembinaan Pasraman Seruling Dewata adalah meningkatkan pemahaman nilai-nilai kemanusiaan, kemampuan untuk mandiri, dan pantang mundur dalam meraih prestasi (pantang menyerah). Hal ini selalu ditanamkan kepada para siswa *pasraman*, agar dalam menjalani kehidupan di dunia ini, mereka harus kreatif dan inovatif dalam berkreativitas, sehingga dapat hidup mandiri, memiliki daya juang yang tinggi, dan tidak ketergantungan pada uluran tangan orang lain. Harapan untuk mampu hidup secara mandiri, bertanggung jawab, dan berdikari di atas kaki sendiri, merupakan harapan semua orang yang hidup di dunia ini. Hal ini sejalan dengan gagasan Fromm (1987) yang mengatakan bahwa manusia secara esensi juga bisa disebut sebagai makhluk yang selalu berharap atau apa yang disebut sebagai *homo esparan*. *Homo esparan* merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebab menurut Fromm (1996:59) bahwa:

”...berharap merupakan syarat mutlak bagi manusia. Sebab jika manusia menghentikan seluruh harapannya, maka manusia bersangkutan telah memasuki ambang pintu

neraka—apakah dia mengetahui atau tidak—dan dia telah mengenyahkan kemanusiaannya sendiri.

Dengan mengacu pada pandangan Fromm tersebut, maka dapat dibangun sebuah kerangka pemikiran bahwa harapan selalu berdimensi waktu, dalam arti bahwa manusia selalu berharap sesuatu yang lebih baik di masa yang akan datang. Akan tetapi apa yang diharapkan seharusnya tidak ditunggu secara pasif, melainkan harus direngkuh melalui berbagai upaya, aktivitas, dan kreativitas. Hal ini sangat senada dengan petunjuk Generasi IX Pasraman Seruling Dewata, yakni Ki Nantra Dewata yang mengatakan bahwa manusia di dalam perjuangannya melawan hidup harus kreatif, inovatif, dan pantang menyerah, sehingga bisa terlahir menjadi orang yang mandiri, memiliki prinsip hidup dan selalu berpegang pada nilai-nilai kebenaran (*dharma*). Seperti yang dikatakan I Gede Putra Widiarsa sebagai berikut.

Pinih sepuh Pasraman Seruling Dewata Ki Nantra Dewata, dalam membina peserta didiknya selalu menekankan prinsip kemandirian, tanggung jawab, dan memelihara warisan leluhur, dalam bentuk berbagai pengetahuan tradisional yang telah diwariskan oleh para pendahulunya dari generasi ke generasi. Selain itu di *pasraman* ini, kami juga senantiasa disarankan agar memupuk rasa pengabdian dengan rasa keikhlasan yang

tinggi. Ini memang telah menjadi visi dan misi perguruan Seruling Dewata.

Pernyataan di atas menunjukkan bukti bahwa Pasraman Seruling Dewata dalam menjalankan fungsinya senantiasa mempertahankan nilai-nilai budaya nenek moyang, seperti ajaran silat Bali kuno, dan berbagai tradisi lain yang memiliki nilai *adiluhung* dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, termasuk yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional. Pemertahanan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran *parampara*, sebagaimana telah disinggung pada uraian sebelumnya. Dengan sistem pengajaran demikian pihak manajemen Perguruan Seruling Dewata meyakini bahwa proses pembelajaran semacam itu dapat mempertahankan nilai-nilai budaya *adiluhung* nenek moyang, termasuk yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional di tengah kuatnya pengaruh sistem pengobatan medik modern dewasa ini.

Keyakinan semacam ini diperkuat lagi dengan adanya kenyataan bahwa manusia secara esensi merupakan *animal educandum* dan *animal educandus* sekaligus. Dalam arti, manusia adalah makhluk yang bisa dididik dan sekaligus mampu mendidik (Fuad Hassan, dalam Widiastono, 2004:52—66). Berangkat dari pandangan Fuad Hassan tersebut, dapat dikembangkan sebuah



pemahaman bahwa Pasraman Seruling Dewata, sebagai tempat mendidik insan-insan muda agar nantinya, selain mampu mendidik orang lain, juga mampu mendidik dirinya sendiri, sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi insan yang berguna bagi pembangunan diri dan pembangunan bangsanya. Berangkat dari gagasan tersebut dapat pula dinarasikan bahwa Pasraman Seruling Dewata juga merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan, yakni sistem pendidikan non-formal.

Dikatakan demikian sebab pendidikan dalam arti luas mengandung tiga kegiatan utama, yakni, pembiasaan, peneladanan, dan pembelajaran. Pembiasaan mengandung arti bahwa anak-anak dari sejak sebelum memasuki lembaga persekolahan sudah diberikan berbagai bentuk pembiasaan, seperti dibiasakan belajar menyapu halaman, membersihkan tempat tidur dan membantu pekerjaan kecil lainnya di lingkungan keluarga, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk memantapkan pola perilaku anak-anak dalam berbagai situasi dan interaksi. Kemudian peneladanan adalah upaya mendidik anak dengan cara memengaruhi perilaku anak melalui keteladanan. Sebab dalam proses sosialisasi dan internalisasi banyak perilaku anak yang diperoleh melalui pengaruh orang lain di luar lingkungan keluarga dan sekolah yang kemudian dijadikannya sebagai citra anutan.

Sebagai bukti, di luar lingkungan rumah dan sekolah tidak ada orang yang berani menjamin bahwa seorang anak akan steril dari berbagai pengaruh yang diperoleh anak melalui peniruan terhadap tingkah laku orang lain (melalui proses peneladanan). Artinya, anak-anak di luar lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah bisa saja menjadikan perilaku seseorang sebagai pola anutan atau sebagai keteladanan, sehingga betapapun baiknya keteladanan yang diberikan oleh orang tua di lingkungan keluarga dan oleh guru di lingkungan sekolah boleh jadi tidak akan bermakna apa-apa ketika anak-anak banyak menjadikan perilaku orang lain di luar lingkungan keluarga dan di luar lingkungan sekolah sebagai pola anutan. Sedangkan pendidikan melalui proses pembelajaran dapat dilakukan melalui transformasi berbagai pengetahuan (*transfre of knowledge*) dan penyebarluasan berbagai nilai-nilai kehidupan (*transmission of values*) baik pengetahuan mengenai tradisi, pengetahuan modern, maupun pengetahuan terkait dengan sistem pengobatan tradisional.

## BAB V

# Implikasi Keberadaan Yoga Bali Kuno di Tengah Himpitan Pengobatan Medik Modern



## 5.1 Implikasi terhadap Kehidupan Sosial

**S**ecara harafiah kata implikasi mengandung arti dampak atau keterlibatan secara langsung atau pun tidak terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:374) implikasi artinya keterlibatan, atau keadaan terlibat, akan tetapi tidak dinyatakan secara jelas. Berangkat dari kedua pengertian implikasi tersebut di atas, dapat dijelaskan secara lebih rinci bahwa implikasi pada intinya adalah sesuatu yang tersirat, terlibat, atau ada tetapi tidak dinyatakan secara eksplisit. Terkait dengan beberapa terminologi tentang kata implikasi di atas, maka yang dimaksud implikasi dalam penelitian ini adalah keterkaitan antara upaya

pemertahanan yoga Bali kuno, sebagai praktik pengobatan modern terhadap beberapa aspek kehidupan masyarakat, seperti kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan masalah kesehatan.

Adanya upaya mempertahankan yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional oleh Pasraman Seruling Dewata, ternyata berimplikasi terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitarnya, yakni masyarakat desa Bajra, secara khusus dan masyarakat Bali pada umumnya. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari esensi manusia sebagai makhluk *homo socius* yang artinya manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya selalu ingin berteman, berkelompok, dan selalu ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam konteks ini menurut Nugroho (2013:1) bahwa melalui aktivitas berkumpul, bersama, dan berkelompok inilah manusia memperoleh kebahagiaanya. Gagasan ini sebenarnya bisa juga diberlakukan pada semua kelompok masyarakat, termasuk masyarakat Bali, dan lebih khusus lagi Pasraman Seruling Dewata. Menurut Atmadja (2015:122) betapa kuatnya esensi manusia sebagai makhluk *homo socius* dapat dicermati dari berbagai kelompok sosial yang dibentuk oleh masyarakat Bali. Demikian pula Pasraman Seruling Dewata dibentuk bukan sekadar memberi ruang bagi orang Bali untuk bermain, atau sekadar berkumpul akan tetapi memuat pula hakikat manusia sebagai makhluk *homo*

*socius*. Hal ini tampak jelas dari pernyataan yang disampaikan oleh sespuh generasi IX Pasraman Seruling Dewata Ki Nantra Dewata dengan mengatakan hal sebagai berikut. Pasraman ini dibentuk bukan sekadar sebagai tempat untuk bermain, bersenda gurau sama teman, tetapi juga sebagai bentuk dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain untuk berteman, sebagai arena untuk saling bertukar pikiran dan sebagai media untuk saling berbagi. Terkait hal tersebut di pasraman ini kami mempunyai banyak kegiatan sosial, seperti, kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk melakukan pengobatan gratis, kegiatan tirta yatra, dan kegiatan sosial lainnya yang melibatkan banyak orang.

Uraian di atas membuktikan bahwa berbagai aktivitas yang dilakukan di Pasraman Seruling Dewata berimplikasi terhadap kehidupan sosial masyarakat di sekitar pasraman tersebut. Hal ini diperkuat oleh keinginan anak-anak di pasraman yang kadang sengaja datang ke pasraman untuk sekadar berbagi cerita bersama teman-temannya. Selain itu peluang para pengikut pasraman untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai *mahluk homo socius* dapat pula dilakukan di lingkungan Pasraman Seruling Dewata. Hal demikian disebabkan, orang-orang yang datang ke pasraman tersebut adalah mereka-mereka yang mempunyai identitas yang sama, yakni sebagai peserta

pasraman. Sebab lainnya adalah kesamaan identitas sebagai peserta pasraman juga dapat mempermudah pengembangan solidaritas sosial di antara mereka dengan menggunakan berbagai aktivitas pasraman sebagai medianya.

Selain itu, adanya kesamaan identitas menunjukkan pula adanya kesamaan kepentingan di antara mereka yang datang ke pasraman tersebut, sehingga interkasi sosial menjadi lebih mudah dilakukan, karena adanya kesamaan kepentingan. Akibat adanya kesamaan kepentingan di antara mereka, maka apa pun yang mereka obrolkan dan apa pun yang mereka inginkan dalam konteks manusia sebagai makhluk *homo socius* dengan mudah dapat diwujudkan. Meski pun peserta pasraman berasal dari berbagai desa, kecamatan, bahkan dari berbagai kabupaten yang ada di Bali, namun adanya kesamaan identitas mengakibatkan mereka bisa berkomunikasi secara baik di pasraman tersebut. Hal lain berkaitan dengan implikasi dipertahankannya yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional di Pasraman Seruling Dewata, terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitarnya diakui juga oleh Bapak Made Arya Dharma Pelatih Tapak Suci. Di antara berbagai pernyataannya dia berucapa sebagai berikut.

Yoga sebagai sistem pengobatan tradisional memang telah memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini kami lakukan dengan jalan, setiap peserta pasraman yang sudah memiliki pengetahuan cukup tentang system pengobatan diwajibkan membantu para tetangganya bila ada yang menderita suatu penyakit yang mungkin bisa dibantu. Ini sudah merupakan garis perguruan yang wajib ditaati oleh semua peserta pasraman. Biasanya hanya dengan gerakan Iswara Yoga Cara kita bisa membantu menyembuhkan beberapa jenis penyakit. Hal demikian tentu dapat berimplikasi positif terhadap kesehatan masyarakat.

Pernyataan di atas juga merupakan suatu bukti nyata bahwa dipertahankannya yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional di Pasraman Seruling Dewata, tidak hanya memberikan manfaat bagi para peserta dan keluarganya, melainkan juga memberikan manfaat bagi siapapun yang menjadi tetangga, kerabat, dan andaitolan peserta *pasraman* itu sendiri. Hal ini berpadanan dengan gagasan yang mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk *homo faber* dan sebagai makhluk *homo ludens*. Manusia sebagai *homo faber* menurut Haryatmoko (2003 dalam Atmadja, 2015:66) artinya manusia sebagai makhluk yang mampu mencipta, dalam hal ini adalah membuat alat-alat untuk meningkatkan produktivitas kerja. Sedangkan manusia sebagai *animal laborans* artinya manusia adalah

binatang yang bekerja (d'Entevers). Berangkat dari kedua pandangan tentang esensi manusia sebagai makhluk *homo faber* dan *homo ludens* di atas, dan jika dikaitkan dengan implikasi dipertahankannya yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional di Pasraman Seruling Dewata, maka dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa dipertahannya yoga Bali kuno tersebut sebagai sistem pengobatan tradisional dapat memberi ruang bagi para peserta *pasraman* untuk mengaktualisasikan esensi dirinya sebagai makhluk *homo faber* dan sebagai *mahluk ludens*. Dikatakan demikian sebab, manusia baik sebagai *homo faber* maupun sebagai *homo ludens* sama-sama menginginkan agar dirinya bermanfaat bagi lingkungan sosialnya. Misalnya, sebagai *homo faber* manusia ingin menciptakan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi keperluan orang banyak, sedangkan sebagai *homo ludens* manusia ingin agar dirinya mampu bekerja yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain.

Dalam konteks ini, para peserta Pasraman Seruling Dewata berusaha menciptakan sistem pengobatan tradisional yang dapat menyembuhkan penyakit yang diderita dirinya sendiri dan juga menyembuhkan orang lain dari serangan berbagai penyakit. Hal inilah yang disebut sebagai upaya manusia untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk *homo faber* dan *homo ludens*. Berdasarkan beberapa narasi di atas dapat dibangun



sebuah pemahaman bahwa dipertahankannya yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional, ternyata berimplikasi terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Hal ini terbukti dari apa yang didapat oleh para siswa di Pasraman Seruling Dewata tidak semata-mata diperuntukan bagi kepentingan diri dan keluarganya, akan tetapi diaplikasikan juga untuk kepentingan masyarakat luas di sekitar diri para siswa itu sendiri. Di samping itu pengetahuan dan pengalaman yang didapat oleh para siswa di pasraman tersebut juga memiliki dimensi-dimensi sosial, seperti pengabdian kepada masyarakat, dan juga untuk membantu orang yang sedang menderita suatu penyakit. Hal ini berpadanan pula dengan pendapat Schumacher (2008:201) yang mengatakan bahwa kerja memiliki makna sebagai berikut.

Kebijaksanaan tradisional mengajarkan bahwa fungsi kerja pada hakikatnya ada rangkap tiga, yakni: (1) memberi orang kesempatan untuk memanfaatkan dan mengembangkan bakat-bakatnya; (2) memampukan dia untuk mengatasi sifat egois bawaannya dengan dengan cara bergabung dengan orang lain di dalam tugas bersama; dan (3) menghasilkan kebaikan-kebaikan dan jasa-jasa yang dibutuhkan semua orang untuk eksistensi yang layak Schumacher (2008:201).

Apa yang dikatakan Schumacher di atas mendapatkan kebenarannya di lokasi penelitian ini yang ditandai oleh praktik-praktik yang dilakukan dalam pengembangan sistem pengobatan yoga Bali kuno di

Pasraman Seruling Dewata menyerupai tiga makna kerja sebagaimana dikatakan Schumacher di atas. Hal ini sejalan pula dengan pandangan Marx sebagaimana dikutip Subono (2010:64—65) yang mengatakan bahwa bekerja adalah ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk lain di dunia ini. Artinya, selama manusia menjalankan pekerjaan, maka selama itu pula ciri khas kemanusiaannya masih melekat pada diri manusia itu sendiri. Sebaliknya apabila manusia itu sudah tidak lagi menekuni suatu pekerjaan tertentu, maka ketika itu pula ciri kemanusiaannya telah hilang. Bahkan seperti dikatakan Karl Marx (dalam Magnis-Suseno, 1999) bahwa kerja tidak saja sebagai pencerminan manusia sebagai makhluk homo faber, akan tetapi acapkali pula terkait dengan identitas manusia itu sendiri. Artinya, siapa manusia itu, acapkali bisa ditentukan berdasarkan pekerjaan orang bersangkutan.

## 5.2 Implikasi terhadap Kehidupan Budaya

Berbicara kehidupan budaya masyarakat, maka tidak dapat dilepaskan dari persoalan peradaban. Artinya, melalui kebudayaan peradaban umat manusia dapat ditemukeni dan diamati sepanjang sejarah peradaban umat manusia itu sendiri. Berbicara masalah kebudayaan di dalamnya terdapat berbagai unsur antara lain, ada unsur nilai, akal, budhi, moral, perilaku, tujuan yang hendak dicapai, dan sebagainya. Jika mengacu pada pandangan Koentjaraningrat (1984:2) setidaknya ada tujuh unsur kebudayaan universal, yakni (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem mata pencaharian hidup; dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

Namun dalam praktik kehidupan sehari-hari tidak mungkin menggunakan konsep kebudayaan dengan ruang lingkup sebagaimana diuraikan di atas, dalam satu terminologi. Untuk lebih mengoprasionalkan konsep kebudayaan sebagaimana diuraikan di atas, maka Koentjaraningrat dalam sumber yang sama menyederhanakan konsep kebudayaan dengan mengemukakan tiga wujud kebudayaan sebagai berikut. *Perama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma-norma, peraturan, dan

sebagainya; *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan *Ketiga*, adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau artepak.

Jadi, yang dimaksud kehidupan budaya masyarakat dalam konteks kajian ini adalah ketiga wujud kebudayaan sebagaimana dijelaskan Koentjaraningrat di atas. Misalnya, dipertahankannya praktik yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional di Pasraman Seruling Dewata ternyata berimplikasi terhadap sistem nilai, ide, dan gagasan tentang budaya pengobatan tradisional yang dimiliki masyarakat Bali dan sekaligus melestarikannya di tengah kuatnya pengaruh pengobatan medik modern. Melestarikan ide, gagasan, dan nilai dalam sistem pengobatan tradisional berarti pula memberi ruang bagi upaya berkembangnya ide-ide atau gagasan-gagasan tentang kearifan tradisional masyarakat Bali dalam hal pengobatan atau *pengusadan*.

Selain berimplikasi terhadap ide, gagasan, dan nilai dipertahankannya praktik yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional Bali, juga berimplikasi terhadap kompleksitas perilaku manusia berpola dalam masyarakat, khususnya dalam bidang kesehatan. Misalnya, melalui praktik pengobatan yoga Bali kuno, muncul kesadaran masyarakat, terutama bagi para penekunya bahwa

menjaga kesehatan jauh lebih penting dari mengobatinya. Dengan demikian pola-pola pencegahan penyakit melalui praktik yoga seakan telah menjadi kebiasaan, bahkan telah menjadi semacam gaya hidup (*life style*), bagi masyarakat khususnya para penekun yoga itu sendiri.

Bukan hanya itu, diterapkannya tradisi *guru-sisya* atau metode pembelajaran *parampara* di Pasraman Seruling Dewata, menunjukkan bukti bahwa proses penerusan pengetahuan lokal (*local knowledge*) masyarakat Bali, terutama garis perguruan Watukaru telah dilakukan di pasraman tersebut sebagai suatu bentuk modal budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang kita. Istilah *parampara* sebenarnya berasal dari kata Sanskerta yang berarti penerusan suatu pengetahuan dari guru kepada para murid (*sisya*-nya) yang selanjutnya akan menjadi guru pula. Atau dalam Bahasa lainnya dapat dikatakan bahwa *parampara* merupakan proses penerusan pengetahuan atau tradisi spiritual yang dilakukan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dikatakan oleh I Gede Putra Widiarsa dengan mengatakan hal sebagai berikut. Penerusan pengetahuan di lingkungan Pasraman Seruling Dewata dilakukan dengan metode *parampara*, yakni melalui tradisi lisan yang diajarkan oleh para guru kepada para *sisya*-nya. Kemudian para murid itu berkewajiban meneruskan kepada siapapun yang berminat untuk

mempelajari tradisi ini. Tujuan digunakannya metode *parampara* adalah untuk menjaga keotentikan ajaran atau tradisi spiritual yang diajarkan di *perguruan* Seruling Dewata ini.

Dengan mengacu pada pernyataan di atas dapat dibangun sebuah pemahaman baru bahwa dipertahankannya praktik yoga Bali kuno di Pasraman Seruling Dewata ternyata berimplikasi terhadap proses penerusan budaya leluhur melalui metode *parampara*. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Surpi dan Ketut Nantra (2022:115) bahwa *parampara* merupakan metode utama yang digunakan untuk mengajarkan yoga kepada para pengikutnya, sehingga ajaran yoga, terutama yoga Bali kuno mampu bertahan selama berabad-abad. Terkait dengan metode *parampara* sebagai metode pengajaran yoga atau pengetahuan spiritual lainnya Surpi dan Nantra menyarankan jika ingin menekuni yoga secara serius hendaknya menempuh sistem *parampara* yang mapan, agar pengetahuan yang dipelajari tidak banyak mengalami distorsi karena perkembangan jaman dan pemikiran manusia.

Dengan metode *parampara* Pasraman Seruling Dewata berupaya melestarikan pengetahuan tentang yoga Bali kuno, sehingga keberadaannya masih tetap utuh sampai saat ini. Artinya, dalam meneruskan berbagai tradisi

spiritual, termasuk ajaran tentang yoga Bali kuno di *pasraman* ini diggunakan metode *parampara*. Hal ini dimaksudkan agar keotentikan (keaslian) ajaran yoga tersebut dapat dipertahankan. Mengapa demikian sebab dengan memberi ajaran secara lisan membuat ajaran yang diberikan tidak banyak dipengaruhi oleh perkembangan jaman dan oleh pikiran manusia.

Pernyataan di atas menunjukkan bukti bahwa proses penerusan tradisi spiritual garis perguruan Watukaru dilakukan dengan metode *parampara* (dengan tradisi lisan) dari generasi ke genrasi berikutnya. Kondisi ini ternyata berimplikasi terhadap lestarnya ajaran yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional yang merupakan warisan budaya nenek moyang sampai saat penelitian ini dilakukan. Sebagai bukti tentang keberadaan pertapaan di Gunung Watukaru yang nilai-nilainya lestari sampai saat ini dapat ditelusuri melalui *tutur-tutur* kuno yang diceritakan dari mulut ke mulut. Dari hasil pelacakan peneliti terhadap *tutur-tutur* kuno tersebut di bawah ini disajikan kutipan keberadaan Pertapaan Candra Parwata di Gunung Watukaru atau *tutur* para sesepuh (*Parampara Paiketan Paguron Suling Dewata*) yang dituangkan dalam 7 (tujuh) pupuh sebagai berikut.

*Sinampura ratu titiang  
Nista kaya, wak lan buddhi  
Mogi ratu panembahan  
Sesuhunan titian sami  
Asung ledang nganugrahin  
Nenten nimbakang pamastu  
Rehning titiang kadi pangkah  
Purun manglanjokang diri  
Nganggit kidung  
Parampara perguruan*

Maafkanlah hamba (Hanuraga/Sesepuh Genarsi III) yang hina,  
Yang nista dalam perbuatan, perkataan, dan buddhi,  
Semoga para sesepuh,  
Junjungan hamba yang hamba hormati, puja dan puji,  
Semoga memberikan ijin penugrahan,  
Dan tidak menurunkan kutukan,  
Karena hamba lancang,  
Memberanikan diri,  
Berani membuat kidungan,  
Tentang tutur para sesepuh Paiketan Paguron Suling Dewata.

*Sane patut kainggilan  
Antuk para siya sami  
Salawasing kauripan  
Maduluran bhakti asih  
Ring sesepuh druwe nguni  
Ne jenek ring nusa bangsul  
Ne naming paguruwan  
Suling dewata katawis*



*Sang hyang tuduh  
Mogi ida lumugraba*

‘yang harus dijunjung tinggi,  
Oleh seluruh siswa Perguruan Suling Dewata,  
Di sepanjang kehidupan/zaman,  
Didasari oleh bhakti dan kasih,  
Kepada para sesepuh semua,  
Yang ada di pulau dewata,  
Yang mewariskan perguruan,  
Yang dinamakan Paiketan Paguron Suling Dewata,  
Hyang Widhi yang menkadirkan segalanya,  
Semoga memberikan anugrah dan karunia-Nya.

*lugrabayang ratu titiang  
ngawit manglejaran mangkin  
indik satwa lelawasan  
I riki ing jagat bali  
Kabawosang sane dumi riki ring bali dwipa  
Durung wenten napi lumir  
Alas agung  
Pawongannya arang pisan*

Izinkanlah hamba wahai junjungan hamba,  
Untuk memulai menceritakannya sekarang,  
Mengenai suatu ceritra yang terjadi pada zaman dulu,  
Tentang cerita zaman dulu (tentang dunia persilatan/jagat  
persilatan),  
Di sini di pulau Bali,  
Diceritakan pada zaman dahulu kala,  
Di sini di pulau Bali,  
Masih kosong tidak ada apa-apa,

Yang ada hanya hutan belantara yang sangat lebat,  
Pawongan (manusianya) pun masih sangat jarang.

*Crita maring asitkala  
Saka warsa tan kuningin  
Aab bumi lawas ngaran  
Bali dwipane puniki  
Kantun kumub alas asri  
Dyastu rikala rahina  
Ring tengahnya manggeh wengi  
Nuur sueyeku  
Tan sida manjinging alas*

Cerita ini sudah terjadi dalam waktu yang sangat lama,  
Jauh sebelum tahun Saka di kenal,  
Zaman ini yang dinamakan Zaman Bumi Lawas,  
Di mana Bali dwipa ini,  
Masih merupakan hutan belantara yang teramat indah,  
Walaupun pada siang hari,  
Di dalam hutan keadannya gelap,  
Sinar matahari itu,  
Tidak mampu menembus kelebatan hutan.

*Pawonganing bali dwipa  
Duk punika dahat kincit  
Megenah ring tengah alas  
Tapa bratane kinardi  
Salawasing tunggon hurip  
Ring sepine swara karuruh  
Ring petenge ngalib galang  
Daun-daunan binukti  
Sane tumbuh  
Ring telengin wanantara*

Penduduk Pulau Bali,  
Pada saat itu masih sangat jarang,  
Mereka hidup di tengah hutan belantara di sekitar Gunung  
Watukaru,  
Bertapa atau melakukan tapa-brata-yoga-samadhi,  
Sepanjang hidupnya hanya bertapa,  
Dalam sepi mencari suara (wahyu),  
Dalam kegelapan mencari terang/sinar suci,  
Mereka tidak makan mahluk berjiwa, tidak makan buah-  
buahan manis,  
Dan Berlemak, mereka hanya memakan daun-daunan,  
Yang tumbuh, hidup, dan berkembang biak,  
Di tengah hutanbelantara di sekitar Gunung Watukaru.

*Yeb anakan toyan tukad  
Mumuh toyan danu malih  
Iku wantah tinayuban  
Sarwa kayu kabuningin  
Ne daunnya yukti becik  
Anggen menyambungin tumbuh  
Sane pahit lan magetah  
Anggen tamba minakadi  
Lan puniku  
Ne daunnya misi wisia.*

Mereka minum air tawar dari sumber alami, seperti air  
sungai,  
Juga biasa minum air danau,  
Begitulah cara hidupnya terus menerus,  
Mereka mengetahui semua jenis pohon di hutan di  
pegunungan Watukaru,  
mana yang daunnya baik dan berkasiat,

untuk menyambung hidup,  
mana tanaman yang daunnya pahit dan bergetah,  
mana daun-daun yang dapat dipakai obat-obatan,  
dan sebagainya/ dan banyak lagi yang lainnya,  
ada juga daun-daunan yang berbahaya dan beracun.

*Maka minah dedaunan  
Ne kahanan toya pasti  
Anggen mangicalang bedak  
Tan bbusanan siang ratri  
Rikala sabehe prapti  
Kasabehan nenten kenguh  
Rikalaning wengi kala  
Kadinginan tan makirig  
Sok ne tuju  
Nglanturan warisan pita*

Ada juga daun-daunan,  
Yang mengandung banyak air,  
Untuk menghilangkan rasa haus dan dahaga,  
Siang dan malam sepanjang hidupnya telanjang tanpa  
busana,  
Di kala hujan yang lebat,  
Mereka pun kehujanan/ tak takut kehujanan,  
Pada malam hari yang gelap gulita,  
Mereka menggigil kedinginan/ tak takut kedinginan,  
Tujuan hidupnya hanya satu,  
Melanjutkan tradisi leluhur (nenek moyang) Watukaru di  
Pulau Bali.

***(Sumber: Surpi dan K etut Nantra, 2022:117—121).***

Jika dicermati isi geguritan *Parampara Paiketan Paguron Suling Dewata* tersebut di atas, maka dapat disimak

terjemahan bebasnya sebagai berikut. Dikisahkanlah pada jaman dahulu kala, yakni jaman sebelum masuknya perhitungan tahun *Saka*, pulau Bali atau yang sering juga disebut Bali Dwipa masih merupakan hutan belantara yang lebat. Di mana penduduknya saat itu masih sangat jarang dan mereka hidup sebagai pertapa di tengah hutan sepanjang hayatnya. Dalam kesepiannya mereka menunggu wahyu (sabda suci) dari Hyang Kuasa dan dalam kegelapan mereka menunggu sinar suci dari *Hyang Widhi Wasa*. Sepanjang hidupnya mereka tidak pernah mengenakan pakaian sebagai pelindung tubuh dan makannya hanya terdiri atas beberapa jenis daun-daunan. Mereka tahu membedakan mana buah yang mengandung rasa manis dan lemak, mana yang tidak, dan mereka menghindari makan buah-buahan yang manis dan berlemak. Demikian pula sepanjang hidupnya mereka tidak makan makanan yang berasal dari mahluk yang bernyawa. Tujuan hidupnya hanya satu, yakni melanjutkan tradisi leluhurnya.

Jadi berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa esensi dari ajaran garis perguruan Watukaru yang sekarang diaplikasikan pada Pasraman Seruling Dewata, di Desa Bajra, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan adalah mewariskan tradisi para leluhurnya. Hal tersebut mengandung makna bahwa secara filosofis memang garis perguruan Watukaru mempunyai misi untuk melestarikan

ajaran para leluhur, sehingga tidak mengeherankan jika hal tersebut berimplikasi terhadap lestarnya berbagai ajaran kuno yang dimiliki oleh para leluhur kita yang diteruskan melalui metode *parampara* di Pasraman Seruling Dewata. Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa dipertahankannya praktik yoga Bali kuno di Pasraman Seruling Dewata ternyata berimplikasi terhadap kehidupan budaya masyarakat, terutama berkaitan dengan pelestarian pengetahuan lokal tentang sistem pengobatan tradisional. Hal ini menjadi sangat penting, sebab menurut Atmadja (2010:33) bahwa berkembangnya era modernisme dewasa ini, berakibat banyak pengetahuan rakyat pedesaan pada masyarakat Bali yang terserang reflektivitas dan diganti dengan sesuatu yang lebih praktis agar kenikmatan hidup manusia dapat meningkat secara optimal. Reflektivitas menurut Giddens (2005) adalah “praktik sosial yang dilakukan secara terus-menerus, diuji dan diubah berdasarkan informasi yang paling praktis”. Jadi, dengan dipertahankannya praktik pengobatan yoga Bali kuno, di Pasraman Seruling Dewata setidaknya dapat menghindarkan pengetahuan rakyat pedesaan tentang sistem pengobatan tradisional dari adanya reflektivitas budaya yang diakibatkan oleh kuatnya pengaruh modernisme dewasa ini, terutama oleh keberadaan sistem pengobatan medik modern.

## 5.3 Implikasi terhadap Kehidupan Ekonomi

Secara esensial manusia dapat dikatakan sebagai makhluk *homo economicus* atau manusia adalah insan ekonomis. Artinya, manusia dalam kehidupannya selalu menetapkan suatu kebijaksanaan dalam mengelola aneka sumberdaya, baik berupa uang, tenaga, waktu, maupun yang lainnya. Berkaitan dengan esensi manusia sebagai makhluk *homo economicus*, Damsar (2009:11) memberi penjelasan yang agak detail tentang ekonomi sebagai berikut.

...ekonomi merupakan suatu usaha dalam pembuatan keputusan dana pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya masyarakat (rumah tangga dan pebisnis/perusahaan) yang terbatas di antara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing (Damsar, 2009:11).

Berangkat dari gagasan Damsar tersebut, dan jika dikaitkan dengan dipertahankannya praktik yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional di Pasraman Seruling Dewata, maka dapat dibangun sebuah kerangka pemikiran bahwa upaya pemertahanan tersebut ternyata berimplikasi terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Dikatakan demikian sebab manusia selain sebagai makhluk *homo economicus*, sekaligus juga sebagai makhluk *homo consumans*, yakni manusia terikat pada tindakan konsumsi. Sementara sebagai makhluk ekonomi manusia tidak dapat

melepaskan diri dari berbagai kebijakan dalam hal mengelola berbagai sumber daya, seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya waktu, dan sumber daya uang. Dalam konteks pemertahanan praktik yoga Bali kuno di Pasraman Seruling Dewata sebagai sistem pengobatan tradisional, implikasinya terhadap kehidupan ekonomi masyarakat dapat dilihat sebagai berikut. Misalnya, pemanfaatan keahlian dalam bidang *pengusadan* (pengobatan) untuk membantu masyarakat dalam menyembuhkan penyakit yang dideritanya dapat dilakukan dengan pembiayaan yang relatif lebih murah dibandingkan dengan pengobatan dengan medik modern, sehingga dapat memberikan mafaat ekonomi kepada masyarakat yang menggunakan jasa pengobatan melalui praktik yoga Bali kuno tersebut.

Selain itu, melalui praktik yoga Bali kuno masyarakat yang terlibat setidaknya dapat mencegah munculnya berbagai macam penyakit, sebab melalui praktik yoga masyarakat diberi latihan pengaturan nafas (*prana*), melatih kebugaran tubuh, dan melatih kebiasaan memfungsikan berbagai organ tubuh melalui gerakan-gerakan yoga. Munculnya dampak ekonomi seperti itu, dapat dicermati dari pernyataan Sesepuh Generasi IX Kinantra Dewata dengan mengatakan hal sebagai berikut. Di sini kepada peserta parsaman diberikan pengetahuan tentang berbagai jenis tanaman yang dapat diramu untuk



dijadikan obat. Tetapi memang harus diakui untuk merebut kepercayaan masyarakat untuk mengonsumsi ramuan obat-obatan herbal nampaknya masih mengalami tantangan yang luar biasa. Hal ini dikarenakan pengaruh sistem pengobatan modern yang lebih praktis, dan lebih cepat memberikan reaksi terhadap penyakit yang diderita oleh masyarakat itu memang jauh bedanya. Tetapi mengonsumsi obat-obatan modern juga bukan tanpa efek samping, ini yang belum disadari betul oleh masyarakat, sehingga kita masih memerlukan perjuangan yang sangat panjang untuk bersaing dengan system pengobatan modern.

Mencermati pernyataan di atas dapat ditegaskan bahwa baik secara langsung maupun tidak sebenarnya dipertahankannya praktik yoga Bali kuno di Pasraman Seruling Dewata, telah memberikan implikasi terhadap kehidupan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah sekitar pasraman tersebut. Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa tindakan ekonomi yang dimaksud dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebatas upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti sandang, pangan, dan papan, akan tetapi juga berkaitan dengan dimensi-dimensi lainnya, seperti kebutuhan akan rekreasi, nonton TV, bersolek atau berdandan dan tidak kalah pentingnya kebutuhan akan hidup sehat. Hidup sehat adalah dambaan semua orang, tetapi pada

realitasnya banyak orang yang tidak bisa mencapainya, meski pun mereka sudah berupaya maksimal. Dengan demikian dapat pula dikatakan betapa pentingnya kesehatan itu dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Sebab jika badan kita sehat semua aktivitas, termasuk aktivitas ekonomi akan dapat dijalankan dengan baik, sebaliknya ketika badan ini menderita suatu penyakit, maka semua aktivitas, termasuk aktivitas dalam bidang ekonomi akan ikut terganggu.

Dengan mengacu pada narasi di atas, dapat dikembangkan sebuah pemahaman bahwa sebagai makhluk ekonomi, manusia tidak dapat melepaskan diri berbagai kebijakan dalam hal pengelolaan berbagai sumber daya, seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya waktu, dan sumber daya uang. Dalam pemanfaatan sumber-sumber daya tersebut, tidak semata-mata berupa penetapan perencanaan, akan tetapi juga berupa pelaksanaan kegiatan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, baik berupa kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, maupun kebutuhan akan kesehatan. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan inilah Pasraman Seruling Dewata, sebagai institusi pendidikan dapat menciptakan ruang bagi para anggota komunitasnya untuk saling memainkan sumber-sumber daya yang ada yang pada gilirannya dapat berimplikasi terhadap kehidupan ekonomi masyarakat.

## 5.4 Implikasi terhadap Kesehatan Masyarakat

Dipertahankannya ajaran yoga Bali kuno di Pasraman Seruling Dewata, selain dapat berimplikasi terhadap kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi, ternyata berimplikasi pula terhadap kesehatan masyarakat. Merujuk pada hasil studi yang dilakukan Surpi dan Ketut Nantra (2022:170) dapat diketahui bahwa pada masa lampau yoga yang dipraktikan di kawasan Nusantara tidak semata-mata yoga dalam bentuk *yoga posture*, tetapi juga dalam bentuk laku yoga. Terkait dengan keberadaan ajaran yoga tradisi Watukaru, di dalamnya terkandung ajaran khusus mengenai pengetahuan yoga dan ajaran mengenai *walian sakti*. Berdasarkan jejak-jejak sejarah kerajaan di Bali, dapat dipahami bahwa sistem pengobatan tradisi Watukaru sangat dihormati. Kenyataan ini terlihat dari peristiwa penyakit yang diderita oleh Raja Tabanan yang tidak berhasil disembuhkan padahal sudah memanggil tabib dari seluruh Nusantara. Penyakit tersebut akhirnya berhasil disembuhkan oleh murid dari garis perguruan Watukaru (Surpi dan Ketut Nantra, 2022:170).

Terkait dengan sistem pengobatan tradisional menurut sesepuh Generasi IX Pasraman Seruling Dewata, Ki Nantra Dewata bahwa di Pasraman Seruling Dewata

diajarkan 18 jurus walian sakti. Aliran ini mengajarkan ilmu silat tingkat tinggi yang di dalamnya terkandung ajaran *pantog* (totok darah). Lebih lanjut menurut Ki Nantra Dewata, tiap-tiap jurus terdiri atas 5 sikap dan siswa yang dengan tekun mempelajari jurus ini akan memiliki tenaga dalam yang luar biasa yang dapat digunakan untuk melindungi diri dan menyembuhkan penyakit orang lain. Untuk mendapatkan kesempurnaan dalam ilmu pengobatan seorang *walian* (*pengusada*) juga diberikan bekal ilmu *kalimosadha*, yakni lima macam ilmu pengobatan hasil karya para yogi dan yogini pertapaan Candra Parwata dari garis Perguruan Seruling Dewata. Adapun kelima macam ilmu pengobatan tersebut meliputi, (1) *taru pramana*, yakni pengobatan dengan tumbuhan; (2) *sato pramana*, yakni pengobatan dengan menggunakan sarana binatang; (3) *mustika pramana* adalah pengobatan dengan sarana benda-benda mukjijat; (4) *bayu pramana* adalah sistem pengobatan dengan menggunakan tenaga dalam, seperti *pantog rah* (totok darah), dan *sigar sumangka* (pijat refleksi) dan; (5) *jiwa pramana*, yakni pengobatan dengan menggunakan tenaga jiwa (*bhatin*).

Berbagai jenis pengobatan yang dipraktikkan di Pasraman Seruling Dewata, dengan sistem pengobatan tradisional ternyata berimplikasi terhadap kesehatan masyarakat, terutama masyarakat di sekitar pasraman tersebut. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari perilaku dan

tanggapan masyarakat yang ada di sekitar pasraman terhadap keberadaan ajaran yoga Bali kuno ini. Menurut Noto Atmodjo (2003) perilaku merupakan semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung oleh pihak luar maupun tidak. Kemudian dalam pengertian umum perilaku merupakan segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh setiap makhluk hidup. Dengan merujuk pada terminologi perilaku di atas, maka dapat dinarasikan bahwa perilaku akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut ransangan. Dengan demikian secara lebih ringkas dapat dikatakan bahwa suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.

Terkait dengan bentuk perilaku manusia secara esensi dapat diamati melalui sikap dan tindakan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Namun demikian, tidak berarti bahwa bentuk perilaku itu hanya bisa diamati melalui sikap dan tindakannya saja, melainkan dapat pula bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi. Dalam konteks penelitian ini, aspek perilaku yang dapat diamati sebagai bentuk implikasi dipertahankannya praktik yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional di Pasraman Seruling Dewata terhadap kesehatan masyarakat dapat mencakup beberapa aspek antara lain sebagai berikut.

Misalnya, masyarakat mulai menyadari betapa pentingnya menjaga kesehatan dilihat dari perilaku disiplin masyarakat dalam berolahraga (melakukan yoga), menjaga kebersihan lingkungan, dan disiplin memanfaatkan waktu. Hal ini diakui Nyoman Swandewi, sekretaris merangkap bendahara Cabang Yoga Watukaru dengan mengatakan hal sebagai berikut. Semenjak saya mengikuti kegiatan yoga di Parsaman Seruling Dewata ini kesehatan saya merasa lebih stabil dibandingkan sebelumnya. Setelah saya memutuskan untuk ikut bergabung di pasraman ini, saya kok merasa ada sesuatu yang berubah, yakni biasa bangun lebih pagi dari hari-hari sebelumnya. Setelah bangun badan terasa segar dan tubuh terasa agak ringan. Hal ini semua karena di pasraman tersebut saya berlatih yoga, seperti pengaturan nafas, oleh pikir, latihan melemaskan otot-otot tubuh dan olah tubuh lainnya.

Pernyataan di atas membuktikan bahwa keterlibatannya dalam praktik yoga Bali kuno di Pasraman Seruling dewata, ternyata berimplikasi terhadap kesehatan mereka. Artinya, dengan keterlibatan masyarakat dalam Pratik yoga Bali kuno semacam itu, tidak hanya membuat dirinya lebih disiplin bangun pagi, disiplin dalam memanfaatkan waktu, tetapi juga telah membuat diri mereka senang berolah raga yang tentu dapat berimplikasi bagi kesehatannya sendiri. Dikatakan demikian sebab

menurut <https://dinkes.ntbprov.go.id/berita/jaga-kebugaran-tubuh-melalui-olah-raga/>(diakses, 12 Juli 2023) bahwa olahraga pada dasarnya merupakan salah satu aktivitas fisik maupun psikis seseorang yang berguna untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan seseorang. Atau dalam Bahasa lainya dapat pula dikatakan bahwa olahraga adalah satu tingkah laku aktif yang menggiatkan metabolisme serta memengaruhi manfaat kelenjar tubuh di dalam badan seseorang untuk menghasilkan sistem kekebalan tubuh dalam usaha menjaga badan dari masalah penyakit dan stress.

Berangkat dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa betapa pentingnya olahraga itu bagi kesehatan manusia. Namun, hal ini acapkali kurang disadari oleh masyarakat, lebih-lebih masyarakat yang mengambil pekerjaan melalui aktivitas duduk, sehingga tubuhnya kurang bergerak dan kondisi demikian sangat rentan bagi terserangnya berbagai jenis penyakit. Oleh karena itu keberadaan yoga Bali kuno yang diajarkan di Pasraman Seruling Dewata secara langsung ataupun tidak dapat memberikan rangsangan atau stimulus bagi warga masyarakat di sekitarnya untuk membangun kesadarannya akan pentingnya kesehatan bagi tubuh ini. Bukan hanya itu dipertahankannya ajaran yoga Bali kuno di pasraman tersebut juga dapat menstimulasi anak-anak muda untuk mempelajari ajaran leluhur yang sebenarnya sangat

adiluhung tersebut. Dengan dipelajarinya ajaran yoga Bali kuno tersebut, selain dapat berimplikasi bagi kesehatan masyarakat, khususnya generasi muda juga dapat merangsang sikap anak-anak muda untuk mencintai warisan budaya nenek moyangnya, sehingga kelestarian budaya tersebut dapat lebih terjamin. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Adisuslo, (2011:67) bahwa sikap merupakan suatu kesiapan mental seseorang yang terseusun melalui pengalaman dan dapat memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek tersebut. jadi sikap itu tidak muncul seketika, melainkan disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberi pengaruh langsung kepada respons seseorang. Demikian halnya dengan sikap dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan ajaran yoga Bali kuno yang dipraktikan di Pasraman Seruling Dewata, tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi melalui proses panjang sepanjang sejarah keberadaan pasraman tersebut.



## BAB VI

### Penutup



**B**erdasarkan uraian bab-bab sebelumnya dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Ada beberapa faktor yang menyebabkan bertahannya yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisinal di Pasraman Seruling Dewata, yakni (a) kemampuan yoga ini dalam beradaptasi dengan segala dinamika yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Meski pengobatan dengan sistem medik modern mengalami perkembangan yang begitu pesatnya, tetapi pengobatan dengan yoga Bali kuno mampu beradaptasi dengan lingkungannya, maka dia bisa bertahan sampai saat ini; (b) kemampuan mencapai tujuan (*goal attainment*), artinya dalam menjaga eksistensi dirinya sistem pengobatan yoga Bali kuno, mampu mencapai tujuan hidupnya, sehingga mereka bisa bertahan di tengah kuatnya pengaruh medik modern dewasa ini; (c) Mampu menjaga kesinambungan tindakan dalam sistem sosial, artinya masyarakat yang dalam hal ini adalah komunitas Pasraman Seruling Dewata mampu mengatur hubungan di antara komponen-komponen sosial yang ada di dalamnya,

sehingga dia dapat berfungsi secara maksimal; (d) Mampu mempertahankan, memperbaiki, atau memperbaharui pola-pola yang sudah ada, apakah itu dalam bentuk motivasi, ataukah pola-pola budaya yang telah dimiliki oleh masyarakat tertentu.

Proses bertahannya yoga Bali kuno di tengah kuatnya pengaruh sistem pengobatan medik modern dapat dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut. (1) Mewujudkan penggalian ilmu seruling dewata yang merupakan peninggalan peradaban nenek moyang umat Hindu di masa lampau. Seperti pengetahuan kesehatan fisik (pengetahuan *aparawidya*), pengetahuan kesehatan mental (kesehatan spiritual), dan berbagai pengetahuan tradisional yang diwariskan oleh garis perguruan Watukaru; (2) Mewujudkan kemurnian ajaran garis perguruan Watukaru, yakni mempertahankan ajaran-ajaran yang merupakan warisan tradisi peradaban masyarakat Bali kuno, terutama berkaitan dengan praktik yoga Bali kuno. Misalnya, ajaran tentang yoga garis perguruan surya, yang secara prinsip mewariskan dua belas "*yoga surya*" atau yoga atas penghormatan terhadap *Betara Surya* yang keberadaannya di masyarakat kini tinggal hanya satu, yakni "*surya namaskara*", tetapi di Pasraman Seruling Dewata masih tetap utuh kedubelas ajaran *surya namaskara* tersebut sampai saat ini; (3) Mewujudkan sikap sujud kepada *Ida Hyang Widhi Wasa*,

berbudhi pakerti luhur, dan ber-*bhakti* kepada orang tua. Pasraman Seruling Dewata sebagai pusat pendidikan spiritual (*pasraman ingaran pancering ngerereh kaweruhan lan kewicaksanan*) dan *pasraman* sebagai pusat kebudayaan (*pasraman ingaran pancering budi daya kemanungsan*) mengandung makna bahwa *pasraman* tersebut merupakan pusat pendidikan, yakni tempat di mana para siswa itu bisa mendapatkan berbagai pengetahuan, baik pengetahuan *aparawidya* (pengetahuan sains) maupun pengetahuan *parawidya* (pengetahuan spritual). Kemudian sebagai pusat kebudayaan maksudnya adalah *pasraman*, sering dijadikan sebagai tempat untuk mentransformasikan berbagai nilai-nilia budaya, terutama nilai-nilai budaya lokal (*local genius*); (4) Meningkatkan pemahaman nilai-nilai kemanusiaan, mandiri, dan pantang menyerah. Artinya, semua siswa yang belajar di Pasraman Seruling Dewata, senantiasa diberikan pemahaman untuk bisa berempati kepada sesama manusia, hidup mandiri dalam arti bertanggung jawab, dan pantang menyerah dalam meraih prestasi.

Implikasi bertahannya yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tardisional, yakni (1) Implikasi terhadap kehidupan sosial masyarakat, artinya melalui aktivitas yoga, para siswa di Pasraman Seruling Dewata dapat saling berinteraksi dengan sesama temanya. Selain itu melalui aktivitas yoga para siswa juga bisa saling bertukar

informasi, saling bertukar pengalaman, dan saling berbagi rasa, sehingga dapat meneguhkan esensi manusia sebagai makhluk *homo socius*; (2) Implikasi terhadap kebudayaan, artinya melalui latihan yoga Bali kuno, peradaban umat manusia dapat ditemukenali dan diamati sepanjang sejarah peradaban itu berlangsung. Misalnya, mengenai sistem nilai, ide, dan gagasan tentang budaya pengobatan tradisional yang dimiliki masyarakat Bali dan sekaligus melestarikannya di tengah kuatnya pengaruh pengobatan medik modern. Selain berimplikasi terhadap ide, gagasan, dan nilai dipertahankannya praktik yoga Bali kuno sebagai sistem pengobatan tradisional Bali, juga berimplikasi terhadap kompleksitas perilaku manusia berpola dalam masyarakat, khususnya dalam bidang kesehatan. Misalnya, melalui praktik pengobatan yoga Bali kuno, muncul kesadaran masyarakat, terutama bagi para penekunya bahwa menjaga kesehatan jauh lebih penting dari mengobatinya. Dengan demikian pola-pola pencegahan penyakit melalui praktik yoga seakan telah menjadi kebiasaan, bahkan telah menjadi semacam gaya hidup (*life style*), bagi masyarakat khususnya para penekun yoga itu sendiri; (3) Implikasi terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Artinya, dalam konteks pemertahanan praktik yoga Bali kuno di Pasraman Seruling Dewata sebagai sistem pengobatan tradisional, ternyata berimplikasi juga terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan

keahlian dalam bidang *pengusadan* (pengobatan) untuk membantu masyarakat dalam menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Melalui pengobatan ini biaya yang dibutuhkan relatif lebih murah dibandingkan dengan pengobatan dengan medik modern, sehingga dapat memberikan mafaat ekonomi kepada masyarakat yang menggunakan jasa pengobatan melalui praktik yoga Bali kuno tersebut; (4) Implikasi terhadap kesehatan masyarakat, yakni bertahannya praktik yoga Bali kuno sebagai system pengobatan tradisional di Pasraman Seruling Dewata, ternyata berimplikasi terhadap kesehatan masyarakat, terutama masyarakat di sekitar pasraman tersebut. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari perilaku dan tanggapan masyarakat yang ada di sekitar pasraman terhadap keberadaan ajaran yoga Bali kuno itu sendiri. Artinya, dengan keterlibatan masyarakat dalam praktik yoga Bali kuno tersebut, tidak hanya membuat dirinya lebih disiplin bangun pagi, disiplin dalam memanfaatkan waktu, tetapi juga telah membuat diri mereka senang berolah raga yang tentu dapat berimplikasi bagi kesehatan manusia itu sendiri.

# DAFTAR PUSTAKA



Atmadja Nengah Bawa, Anantawikrama Tungga Atmadja, dan Luh Putu Sri Aryani, 2015. *Tajen di Bali Perspektif Homo Kompleksus*. Denpasar: Pustaka Larasan IBBiK Undiksha.

Atmadja, Nengah Bawa, Anantawikrama Tungga Atmadja, dan Tuty Maryani, 2017. *Agama Hindu, Pancasila, dan Kearifan Lokal, Fondasi Pendidikan Karakter*. Denpasar: Pustaka Larasan bekerja sama dengan IBBik BCCC Undiksha, Singaraja.

Bhavanani, 1993. *The History of Yoga from Ancient to Modern Times*. (Vol.14, Issue 8). <http://www icyer.com>.

Darmawijaya, I Gede, 2022. Model Pengelolaan Wisata Pedesaan Berbasis Desa Adat di Tengah Pandemi Covid-19 di Desa Kutuh, Kuta Selatan, Badung, Bali. Disertasi diajukan untuk meraih gelar Doktor bidang Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.

Dahar, Ratna Wilis, 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.

Damsar, 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta Prenada Media.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta Balai Pustaka.

- Dwitayasa, I Made, 2018. 'Hidup Sehat Bersama Yoga'. Dalam *Jurnal Yoga dan Kesehatan*, Vol. 1 Nomor 1 2018. Hal 83—91. E-ISSN: 2722.
- Fromm, Eric, 1987. *Memiliki dan Menjadi tentang Dua Modus Eksistensi*. (Soesilohardo, terj.). Jakarta: LP3ES.
- , 1998 *Psikoanalisis dan Agama* (H.M Hasy'ari dan H. Syarifuddin, terj.). Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Fakih Mansour, 2004. *Bebas dari Neoliberalisme*. Yogyakarta: INSIST Press Printing.
- Fuad Hassan, 2004. "Pendidikan adalah Pembudayaan". Dalam *Pendidikan Manusia Indonesia Widiaston, (ed.)*. Hal 52—62.
- Giddens Antony, 2005. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. (Nurhadi, terj.). Yogyakarta: 9440Kreasi Wacana.
- Haniah, 2001. *Agama Pragmatis, Telaah atas Konsepsi Agama John Dewey*. Magelang: Indonesiatera.
- Haryanto, Sindung, 2015. *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/04/10/50/nama-nama-gunung-dan-tingginya-dirinci-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-bali.html>.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adaptasi>.
- Kaelan, H., 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdesipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

- Maswinara. 2008. *Nawa Darsana Samgraha*. Surabaya: Paramita.
- Nantra, I Ketut, 2014. Pasraman Seruling Dewata Lembaga Pendidikan Spiritual Hindu Tradisional Bali. Disertasi di Sampaikan untuk Meraih Gelar Doktor Pendidikan pada Program Doktor (S-3) Prodi Pendidikan Agama Hindu, Program Pascasarjana, Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*: Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nugroho, Wahyudi 2013. *Orang Lain adalah Neraka* (Sosilogi Eksistensialisme Jean Paul Sartre). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poloma, M., 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Devisi Buku Perguruan Tinggi. PT. Raja Grafindo Persada.
- Pradopo, Rachmat Djoko, 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Putra, Ngakan Putu, 2005. *Cudamani I: Kumpulan Kuliah-Kuliah Agama Hindu*. Denpasar: Kanwil Departemen Agama Provinsi Bali.
- Rudiarta, I Wayan, 2021. "Yoga Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental (Kajian Yoga Sutra Patanjali)". Dalam Jurnal "GENTA HREDAYA" Volume 5 No 1 April 2021. P-ISSN 2598-6848 E-ISSN 2722-1415.
- Sanjaya, Wina, 2008. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Saraswati, Swami Satyananda, 2002. *Asana, Pranayama, Mudra, dan Bandha*. Terjemahan: Surabaya: Paramita.



- Schumacher, E.F.2008. *Kerja Bermartabat* (Saut Pasaribu, terj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sindhu Pujastuti, 2009. *Hindup Sehat dan seimbang dengan Yoga: Daily Practice*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Sitharamiah, A., 1980. "Outline of History of Yoga". *Bulletin of Indian Institute of History of Medicine*. (Hyderabad.) 10, (1—4), 15—22.
- Soelaiman Moenandar, 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi, Mencari Alternatif dan Arah Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sztompka, P.2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Alimandan, terj.). Jakarta: Prenada.
- Subono, Nur Iman. 2010. *Erich Fromm: Psikologi Sosial Materialis yang Humanis*. Depok Kepik Ungu.
- Suda, I Ketut, 1999. Keterlibatan Anak-Anak Usia Sekolah dalam Industri Kecil dan Rumah Tangga: Studi Kasus tentang Pendayagunaan Pekerja Anak-Anak di Desa Kedisan, Tegallalang, Gianyar. (Tesis untuk Mencapai Gelar Magister Sains, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- Suhartono, Suparlan,2008. *Filsafat Pendidikan*.Yogya: AR-RUZZ MEDIA.
- Supri Ni Kadek dan I Ketut Nantra, 2022. *Sejarah Yoga, Asal-Usul, Perkembangan, Teks dan Keberadaan Yoga Bali Kuno Tradisi Watukaru*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Weber Max, 2002. *Sosiologi Agama: Sejarah Agama, Dewa, Taboo, Nabi, Intektualisme, Asketisisme, Mistisisme, Etika Religious*,

*Seksualitas, dan Seni.* (Muhamad Yamin, terj.). Yogyakarta: IRSiSoD.

Wirawan, I. G.B. Ida Bagus Suatama, Ida Bagus Wiryanata, dan Ida Ayu Masyuni, 2019. *Insomnia: Cara Yoga Mengatasi.* Hasil Penelitian disampaikan pada LPK<sub>m</sub> Universitas Hindu Indonesia.

Yasa, Suka, I Wayan, dkk., *Roga Vs Yoga Perspektif Ayurveda.* Denpasar: Unit Kegiatan Yoga Mahasiswa, Universitas Hindu Indonesia.